



**Implementasi Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Rangka Mengidentifikasi  
Potensi Wisata Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Pariwisata Syariah*

Oleh:

**ARI SAPUTRA**  
**NIM. 1830406005**

**JURUSAN PARIWISATA SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1444 H / 2022 M**

## SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ari Saputra  
NIM : 1830406005  
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi, 01 Desember 1999  
Jurusan : Pariwisata Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI saya yang berjudul **“Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam Mengidentifikasi Potensi Wisata Pada Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam”** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 26 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



**Ari Saputra**  
**NIM. 1830406005**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Proposal Skripsi atas nama Ari Saputra, NIM: 18304060105, dengan judul "**Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengidentifikasi Potensi Wisata Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam**", memandang bahwa Proposal Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan Sidang Munaqasah.

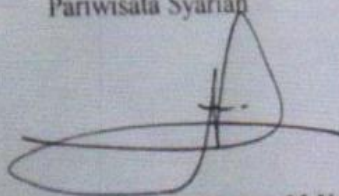
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2022

Pembimbing

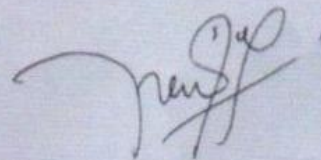
Ketua Jurusan

Pariwisata Syariah



Fitra Kasma Putra, M.Kom

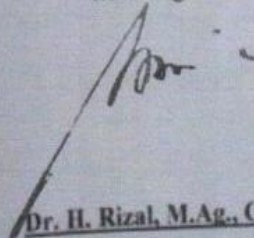
NIP. 198502072015031004



Pepy Afrilian, M.Par

NIP. 199104252019032010

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Batusangkar



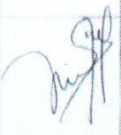


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

NIP. 19731007 200212 1 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Ari Saputra, Nim: 1830406005, judul "Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Identifikasi Potensi Wisata Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam", telah diuji dalam ujian Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 08 Agustus 2022

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya

No	Nama/NIP	Jabatan dalam tim	Tanda tangan	Tanggal persetujuan
1	Pepy Afrilian, M Par Nip. 199104 252019 032010	Ketua Sidang Pembimbing		14/8-2022
2	Siska Mandalia, S.S., M.BA Nip. 199002 012020 122010	Anggota/Penguji I		14/8-2022
3	Harry Yulianda, SST, Par, MM Par Nip. 198807 132019 031005	Anggota/Penguji II		18/8-2022

Batusangkar, 12 Juli 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bismis Islam



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP@

NIP. 19731007 200212 1001

## **Biodata Penulis**



Nama : Ari Saputra  
Tempat/ Tanggal Lahir: Bukittinggi, 01 Desember 1999  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswa  
Pendidikan Terakhir : PPM Diniyyah Pasia  
Berat & Tinggi Badan : 55 kg & 170 cm  
No. Hp : 081343220028  
Email : arisaputrace99@gmail.com  
Hobi : Traveling  
Pendidikan SD : 2007- 2012  
MTS : 2012- 2015  
SMK : 2015- 2018  
Organisasi : Koordinator PAO HMJ Pariwisata Syariah  
Ketua Umum SEMA FEBI

## KATA PERSEMBAHAN



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Papa dan Mama, **Ilham** dan **Rina Efita** atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
- ❖ Adik, **Rani Surya Anggaraini** dan **Muhammad Irfan**, terimakasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.
- ❖ Dosen Pembimbing tersabar dan paling terbaik **Ibu Pepy Afrilian, M.Par** yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini .
- ❖ Kepada support System tercintaku yang selalu ada disaat susah dan senang, **Mysel Novelin Sakinah** dan sahabat-sahabat saya **Fusen Syifa Randi, Ferzi Hartawan** dan **Afdal Fikri** yang sudah memberikan semangat dan dukungan sampai saat ini. .
- ❖ Kepada sahabat organisasi penulis SEMA FEBI UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang tidak bisa diucapkan satu persatu yang sudah mmberikan arahan dan masukan dalam mengerjakan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman lokal **Pasya angkatan 18** yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.
- ❖ Untuk diri sendiri yang sudah berada sampai titik ini

*Kepada semua teman dan saudara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua*

## ABSTRAK

**ARI SAPUTRA, NIM: 1830406005, judul skripsi “Implementasi Kolaborasi Model *Pentahelix* dalam Mengidentifikasi Potensi Wisata Pada Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam”.** Jurusan Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Tahun 2022.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh setiap *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *stakeholder* melakukan kolaborasi atau tidak, dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), untuk mendapatkan data-data permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui *Snowball*. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan bahwa komponen kolaborasi yang harus dipenuhi oleh *Stakeholder* ada 7 yaitu: Pemahaman bersama/tujuan bersama, Administrasi, Kepercayaan, Komitmen, Mutualitas, Komunikasi, dan Lingkungan kolaborasi. Namun pada kawasan Puncak Kabun, 7 komponen kolaborasi yang harus dilakukan oleh *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi wisata belum terlaksana dengan baik. Karena kawasan Puncak Kabun merupakan kawasan yang belum resmi dan usaha kegiatan didalamnya masih milik pribadi.

**Kata Kunci : Kolaborasi, *Stakeholder*, Identifikasi Potensi Wisata.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi untuk Sidang Munaqasah dengan judul “**Implementasi Kolaborasi Model *Pentahelix* dalam Mengidentifikasi Potensi Wisata pada Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam**”

Sholawat dan salam peneliti ucapkan kepada junjungan umat islam, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan hingga saat sekarang ini. Skripsi ini terutama dipersembahkan kepada kedua orang tua peneliti Ayah Ilham dan Ibu Rina Efita yang telah mendukung penuh dalam perkuliahan serta tidak lupa mendoakan penulis, sehingga peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini bisa diselesaikan karena Allah telah mengabulkan doa dari ayahanda dan ibunda. Ya allah, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari beliau semua engkau catat sebagai amal sholeh yang pahalanya berlipat ganda dan terus mengalir sepanjang masa.

Peneliti menyadari bahwa selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan kekurangan. Namun, atas berkat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, peneliti dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak **Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** selaku Rektor Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah bersedia menerima dan memfasilitasi penulis untuk menuntut ilmu di kampus IAIN Batusangkar.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. H. Rizal, M.Ag.,CRP®**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberikan arahan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Fitra Kasma Putra M.Kom**, sebagai Ketua Jurusan Pariwisata Syariah yang telah banyak memberikan bimbingan selama melakukan perkuliahan.

4. Ibu **Pepy Afrilian, M.Par** selaku pembimbing skripsi penulis, yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu **Siska Mandalia, S.S.,M.B.A** selaku penguji
6. Bapak **Harry Yulianda SST.Par** selaku penguji
7. Ibu **Rini Anita.M.Pd** selaku pembimbing Akademik menulis yang telah membimbing dari awal kuliah sampai saat ini.
8. Bapak, Ibu Dosen dan staf Administrasi Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah mengajarkan banyak ilmu dan arahan kepada penulis.
9. Bapak **Tos Helmadi, S.H** selaku Wali Nagari Cingkariang, **Rina Lusiana dan Sawardi** selaku masyarakat dan bisnis pada kawasan Puncak Kabun **Afri wandi** selaku media dan **Winda Diana, SST. Par., M. Par** selaku akademis yang telah meluangkan waktunya untuk memberi informasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk untuk ibu kandung saya **Rina Efita**, ayah kandung saya **Ilham**, dan saudara kandung saya **Rani Surya Anggraini** dan **Muhammad Irfan** yang telah memotivasi penulis, memberikan semangat dan memberikan doa kepada penulis sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan sekaligus untuk support system saya **Micel Novelin Sakinah** dan teman-teman tersayang **Husen Syifa Randi, Ferzi Hartawan, Afdal Fikri** dan **Laras** yang telah memotivasi penulis dan memberikan semangat.
11. Teman-teman penulis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Batusangkar (UIN) yang seperjuangan dalam menuntut ilmu terkhususnya Pariwisata Syariah.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sudah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga selesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan

untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga penulisan skripsi ini memberikan manfaat kepada kita semua. Aamii

Akhirnya kepada ALLAH SWT jugalah penulis bermohon dan bersujud semoga keikhlasan yang diberikan akan dibalas-Nya. Amin Ya Robbal Alamin

Batusangkar, agustus 2022  
Penulis

**Ari Saputra**  
**Nim. 1830406005**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat dan Luaran penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Landasan Teori .....	7
1. Kawasan Pariwisata .....	7
2. Potensi Wisata.....	7
3. <i>Stakeholder</i> Pariwisata.....	11
4. Kolaborasi Pariwisata .....	19
a. Karakteristik Kolaborasi .....	20
b. Komponen-komponen Kolaborasi .....	20
c. Proses transformasi kolaborasi.....	22
d. Kunci dalam kolaborasi.....	22
e. Pendukung dan Kendala Kolaborasi .....	24
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	37
1. Kawasan Puncak Kabun .....	37
2. Letak kawasan wisata Puncak Kabun .....	37
B. Temuan Penelitian .....	38
1. Data Potensi Kawasan Puncak Kabun .....	38
2. Data Informan .....	39
3. Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> Dalam Mengidentifikasi Potensi Wisata Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam .....	39
C. Pembahasan .....	48
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Implikasi .....	64
C. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata ke Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2015/ – 2019 .....	1
Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	25
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian .....	32
Tabel 4. 1 Data Potensi wisata pada Kawasan Puncak Kabun .....	38
Tabel 4. 2 Data Informan Peneliti .....	39
Tabel 4. 3 Data Kolaborasi <i>Stakeholder</i> Masyarakat.....	41
Tabel 4. 4 Data Kolaborasi <i>Stakeholder</i> Pemerintah .....	43
Tabel 4. 5 Data Kolaborasi <i>Stakeholder</i> Bisnis .....	44
Tabel 4. 6 Data Kolaborasi <i>Stakeholder</i> Media .....	46
Tabel 4. 7 Data Kolaborasi <i>Stakeholder</i> Akademisi .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Skema Komponen Pemahaman Bersama/Tujuan Bersama dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun.....	51
Gambar 4. 2 Skema Komponen Administrasi dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun .....	52
Gambar 4. 3 Skema Komponen Administrasi dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun .....	53
Gambar 4. 4 Skema Komponen komitmen dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun .....	55
Gambar 4. 5 Skema Komponen mutualitas dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun .....	56
Gambar 4. 6 Skema Komponen komunikasi dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun .....	58
Gambar 4. 7 Skema Komponen Lingkungan Kolaborasi dalam Implementasi Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> pada Kawasan Puncak Kabun.....	60

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Agam adalah sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Menurut Peraturan Kepala Badan Statistik Nomor 1 Tahun 2020, Kabupaten Agam merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat dan memiliki kawasan perbukitan, pegunungan dan pesisir yang didominasi oleh kawasan lindung dengan basis ekonomi pertanian. Menurut kondisi fisiografinya, ketinggian wilayah Kabupaten Agam bervariasi antara 2 meter sampai 1.031 meter dpl. Sehingga Kabupaten Agam mempunyai potensi dibidang kepariwisataan yang cukup besar untuk dikembangkan (agamkab.go.id, 2015).

Kabupaten Agam yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam dengan pemandangan alam yang sangat indah dan beraneka ragam, Gunung yang tinggi, hutan yang lebat, udara yang segar dan pemandangan yang asri, merupakan potensi alam yang besar dalam kepariwisataan (Sari, 2021). Karena potensi alam ini menjadikan banyak objek wisata di Kabupaten Agam sebagai pilihan favorit dan menarik bagi wisatawan. Hal ini ditunjukkan oleh data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Agam pada data dibawah ini :

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Kunjungan Wisata ke Kabupaten Agam Sumatera Barat**  
**Tahun 2015 – 2019**

No.	Tahun	Data Kunjungan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total
1	2015	455.087	30.923	486.010 orang
2	2016	487.213	32.019	519.232 orang
3	2017	633.353	19.755	653.108 orang
4	2018	690.913	19.755	704.084 orang
5	2019	753.135	13.564	766.699 orang

*Sumber : Dinas Pariwisata Agam*

Dari tabel tersebut menunjukkan potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Agam merupakan wisata yang diminati oleh wisatawan. Dikarenakan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Agam, setiap tahunnya memiliki peningkatan, walaupun pada tahun 2017 - 2019 jumlah wisatawan mancanegara yang datang untuk berkunjung ke Kabupaten Agam mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Potensi wisata menurut Pitana (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu objek wisata yang menarik sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut (Dalam Siti Fadjarani, 2021). Menurut Brown dan Stange (2015) terdapat 3 Komponen penting dalam potensi pariwisata yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accommodation* (akomodasi) dan *Amenities* (amenities).

Salah satu objek wisata di Kabupaten Agam yang memiliki potensi wisata dan baru viral setahun terakhir adalah kawasan Puncak Kabun. Destinasi ini terletak di Jorong Sungai Landia, Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, persisnya di lereng Gunung Singgalang. Selama perjalanan menuju kawasan wisata Puncak Kabun, wisatawan bisa menikmati keindahan alam dan merasakan hawa udara yang segar, dikarenakan dalam perjalanan menuju kawasan ini, wisatawan akan banyak menemukan perKabunan yang dimiliki oleh masyarakat yang dahulunya dan sampai sekarang masih berprofesi sebagai petani.

Sambil menikmati minuman dan makanan yang ada di kawasan wisata Puncak Kabun, wisatawan juga bisa menikmati Potensi wisata lainnya yaitu pemandangan alam berupa Bukit Barisan, Danau Singkarak, Gunung Merapi dan memandang Kota Bukittinggi dari ketinggian. Wisatawan juga bisa menikmati pemandangan yang indah dengan menggunakan permainan ATV dan motor trail yang disediakan pada kawasan Puncak Kabun.

Kawasan Puncak Kabun merupakan kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata di Kabupaten Agam sehingga perlu dimulai dari proses identifikasi. Proses identifikasi adalah suatu fase dimana suatu daerahnya baru mulai akan mengembangkan daerah menjadi destinasi

wisata. Jenis atraksinya mayoritas bertemakan alam dan budaya dan belum dikembangkan secara serius (Menurut Butler, 1978 dalam wise steps consulting, 2021).

Dalam mengidentifikasi potensi wisata di suatu daerah khususnya wisata Puncak Kabun diperlukannya peran dari *stakeholder*. *Stakeholder* menurut Hetifah (2003) dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan (Dalam Rezi Amalyah, 2016)). Menurut Ni Putu Tiya Paristha, (2022) bahwa Pemangku kepentingan atau *stakeholder* dalam kepariwisataan yaitu semua unsur dalam *pentahelix* (Masyarakat, Pemerintah, Bisnis, Media, dan Akademisi).

Elemen-elemen tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut : Masyarakat lokal yang merupakan elemen dasar dan salah satu unsur dalam *pentahelix* dalam pariwisata karena berperan dalam menyediakan fasilitas pendukung wisata serta memanfaatkan daya tarik wisata yang terdapat pada objek wisata. Selain itu, masyarakat dikatakan memiliki peran utama dalam pengembangan pariwisata dikarenakan masyarakat sebagai tuan rumah dan akan berinteraksi langsung dengan wisatawan (Muis, 2016).

Pemerintah sebagai salah satu dari *stakeholder* pariwisata yang bertugas sebagai penyedia fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung saat datang ke suatu tempat wisata (Setyaratih, 2013). Pemerintah juga memainkan peran penting yaitu dalam hal perencanaan, promosi wisata, pembangunan, atraksi wisata, infrastruktur, pendanaan, transportasi dan lain-lain. Selain itu pemerintah yang merupakan pihak fasilitator memiliki peran dan fungsi sebagai pembuat dan penentu seluruh kebijakan terkait mulainya proses identifikasi sampai pada pengembangan objek dan daya tarik wisata yang ada (Devy & Soemanto, 2017 Dalam Rizky Dwi Gutina, 2018)).

Bisnis atau swasta dalam *stakeholder* mendapat perannya sebagai pihak pendukung transportasi transportasi, agen perjalanan, usaha wisata, biro perjalanan, restaurant/rumah makan, toilet umum, akomodasi, toko/pusat

oleh-oleh, pramuwisata, informasi wisata (Lickorish et al., 1994 dalam Enggar Dwi Cahyo, 2018)

Menurut Howlett dan Ramesh (1995) salah satu aktor dalam *stakeholder* pariwisata adalah media massa. Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Kemunculan media baru yang terus berkembang berguna bagi interaksi sosial antara manusia yang bersifat digital, berjejaringan dan terkomputerisasi sebagai efek dari kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi (Kurnia, 2005 Dalam Eduardus E. Maturbongs, 2020).

Akademis atau akademisi adalah salah satu *stakeholder* yang berperan sebagai konseptor yaitu melakukan riset dan pengabdian masyarakat berkaitan dengan kawasan wisata (Halibas, sibayyan & Matta, 2017 dalam Eoardus et al., 2020).

*Stakeholder* dalam melaksanakan perannya dalam mengidentifikasi potensi wisata pada suatu destinasi wisata, tidak hanya berasal dari satu peran *stakeholder* semata. Namun, para *stakeholder* yang terkait dalam proses identifikasi potensi wisata perlu melakukan kolaborasi (Rahim,2012). Kolaborasi menurut Abdulsyani (2015) adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing.

Menurut Fairuza (2017) Kolaborasi saat ini menjadi bagian penting dari sektor publik karena dengan kolaborasi masing-masing *stakeholder* dapat duduk bersama dalam satu forum, membangun kesepahaman dan komitmen serta merasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dalam kelangsungan pariwisata (Dalam Kaa, 2015).

Menurut Fairuza (2017) kolaborasi memiliki 7 komponen di dalamnya, yaitu: pemahaman bersama/ tujuan bersama, administrasi, kepercayaan, komitmen, mutualitas, komunikasi dan lingkungan kolaborasi.

Implementasi kolaborasi antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi pada kawasan Puncak Kabun menjadi sangat penting untuk menjadi wisata populer di Kabupaten Agam. Maka dari itu peneliti termotivasi untuk

mengkaji lebih dengan judul “*Implementasi kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengidentifikasi Potensi Wisata Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengambil fokus penelitian yaitu penerapan kolaborasi setiap *stakeholder* (Bisnis, pemerintah, media, masyarakat, dan akademisi) pada kawasan Puncak Kabun dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka ada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu, Bagaimana implementasi kolaborasi dari setiap *stakeholder* (Bisnis, pemerintah, media, masyarakat, dan akademisi) dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan pertanyaan yang telah di pertanyakan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui implementasi kolaborasi yang dilakukan setiap *stakeholder* (Bisnis, pemerintah, media, masyarakat, dan akademisi) dalam mengidentifikasi potensi wisata yang ada pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

## **E. Manfaat dan Luaran penelitian**

### 1. Manfaat

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pariwisata Syariah di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Penelitian ini berguna untuk mengetahui penerapan dari kolaborasi yang dilakukan oleh *stakeloder* dalam mengidentifikasi potensi wisata

pada kawasan ini. Sehingga nanti diketahui kekurangan dan masukan untuk *stakeholder* dalam melaksanakan kolaborasi kedepannya pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

## 2. Luaran Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai objek wisata Puncak Kabun Kabupaten Agam.
- c. Sebagai masukan untuk jurusan Pariwisata Syariah Universitas Islam Negri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Batusangkar dalam memberikan arahan kepada Mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kawasan Pariwisata**

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 1990 disebutkan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata alam, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan menyediakan obyek atau daya tarik kawasan alam pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh para ahli yaitu Inskoop (1991) sebagai area yang yang dikembangkan dengan menyediakan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalama suatu pengalaman/kesehatan).

Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata

Dalam lingkup yang lebih luas kawasan pariwisata dikenal sebagai Resort City yaitu perkampungan kota yang memlikitumpuan kehidupan pada penyediaan srana dan prasarana wisata seperti penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan penyedia jasa tamasya lainnnya. Apabila kawasan pariwisata tersebut mengandalkan pemandangan alam berupa kawasan pemandangan alam sebagai ciri khasnya, maka penyediaan srana dan prasaranaserta hiburan atau atraksi wisatanya di arahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan perairan tersebut.

##### **2. Potensi Wisata**

Pariwisata dapat bergerak menjadi sektor yang unggul tak terlepas karena adanya pengelolaan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh beberapa pihak seperti pemerintah, masyarakat dan swasta (Khotimah, Wilopo, & Hakim, 2017). Cara pengelolaan yang tertib dan tepat akan menjadi potensi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan, lapangan pekerjaan, dan meningkatkan perekonomian wilayah (Begum, Alam, & Siwar, 2014).

Fadjarajani (2021) Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun

jasa. Potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata.

Spillane (1994) mengungkapkan bahwa Peningkatan potensi wisata harus memperhatikan lima unsur penting yaitu : daya tarik wisata dan atraksi wisata, fasilitas wisata, infrastruktur dasar sebagai kebutuhan wisatawan, transportasi, dan keramahtamahan masyarakat lokal kepada wisatawan (dalam Kurniawati, Hamid, & Hakim, 2018).

Potensi wisata menurut Pitana (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu objek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik. Sugiama (2014) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary* dan *Accessibility*. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction, Accommodation* dan *Amenitas*. Buhalis (2000) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities* dan *Available Package*.

Pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori dari Brown dan Stange (2015) sehingga didapatkan 3 Komponen potensi Pariwisata yang ada di wisata Puncak Kabun yaitu *Attraction, Accommodation* and *Amenities*,

#### **a. Atraksi**

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi wisata memiliki definisi yaitu seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah

tujuan wisata. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata memiliki definisi yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Chaerunisa dan Yuningsih (2018) Atraksi wisata sangatlah beragam, tak terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti pegunungan atau pantai, namun dapat pula berupa hal-hal yang diciptakan oleh manusia seperti pusat perbelanjaan atau *theme park*. Atraksi wisata juga tak terbatas pada lokasi atau site attractions seperti tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah, namun juga termasuk *event attractions* seperti seperti pagelaran tari, pameran seni lukis, atau peristiwa lainnya). Secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong wisatawan untuk bersedia pergi mengunjungi lokasi wisata, yaitu:

- 1) Sesuatu untuk dilihat, umumnya merupakan alasan pertama bagi wisatawan untuk bersedia berkunjung ke lokasi wisata.
- 2) Sesuatu untuk dilakukan, yaitu kegiatan atau fasilitas yang tersedia di lokasi wisata yang dapat membuat wisatawan merasa nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas di lokasi wisata.
- 3) Sesuatu untuk dibeli, yaitu suatu lokasi wisata perlu memiliki fasilitas untuk berbelanja souvenir atau hasil kerajinan sebagai oleh-oleh.
- 4) Sesuatu untuk diketahui, yaitu selain memberikan ketiga hal tersebut di atas, juga dapat memberikan informasi serta edukasi bagi wisatawan.

#### **b. Aksesibilitas**

Definisi dari aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di

dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Pembangunan aksesibilitas pariwisata dapat meliputi:

- 1) Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.
- 2) Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.
- 3) Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

Aksesibilitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang tingkat kenyamanan berwisata bagi wisatawan. Idealnya, keberadaan sarana dan prasarana aksesibilitas haruslah diletakkan pada lokasi yang tidak terlalu jauh dari lokasi amenities seperti akomodasi ataupun tempat makan. Selain itu, kemudahan untuk mengakses sarana dan prasarana serta kondisinya yang berkualitas baik juga akan meningkatkan tingkat kenyamanan wisatawan.

### **c. Amenitas**

Amenitas memiliki arti yaitu fasilitas. Ketersediaan amenities pada lokasi wisata bukan merupakan suatu hal yang akan menarik wisatawan datang berkunjung atau dengan kata lain bukan menjadi tujuan utama wisatawan. Amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata. Ketiadaan atau kurang baiknya kondisi amenities pada lokasi wisata akan menurunkan minat dari wisatawan sehingga penyediaan amenities pada lokasi wisata sangat penting untuk diperhatikan keberadaannya. Amenitas tak hanya terbatas pada ketersediaan akomodasi untuk wisatawan bermalam, namun juga ketersediaan restoran untuk kebutuhan pangan, ketersediaan transportasi lokal yang memudahkan wisatawan untuk bepergian, dan

lain sebagainya. Selain itu, fasilitas pendukung lain seperti toilet umum, tempat beribadah, area parkir, juga menjadi faktor kelengkapan amenities yang penting untuk dipenuhi oleh pihak penyedia jasa wisata.

Tak hanya dari segi kuantitas, dan kualitas dari ketersediaan amenities juga penting untuk diperhatikan serta disesuaikan dengan kebutuhan. Kualitas amenities yang baik akan berbanding lurus dengan tingkat kenyamanan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata sehingga juga akan menaikkan citra dari lokasi wisata tersebut. Tak terbatas dalam bentuk fisik, namun amenities juga didukung dengan faktor non fisik seperti *hospitality* atau keramahtamahan serta jasa.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing destinasi wisata memiliki peluangnya tersendiri dan tergantung bagaimana pengelolaannya. Potensi yang banyak juga butuh konsep yang matang dan juga tidak lupa dengan aktor yang ada di belakang. Konsep 3A juga tepat dilaksanakan dalam penelitian ini karena wisata Puncak Kabun belum bisa dikatakan wisata yang berkembang karena Puncak Kabun masih dalam proses identifikasi potensinya.

### **3. Stakeholder Pariwisata**

Konsep *stakeholder* pertama kali dikenalkan oleh Stanford Research Institute (1963) yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok-kelompok yang tidak akan ada tanpa dukungan organisasi (Friedman and Miles, 2006 Dalam Fairuza, 2019). Awal munculnya konsep ini adalah untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi konsep kinerja perusahaan (Carroll, 1991 Dalam Fairuza, 2019). pemahaman hubungan antara kelompok dan individu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi adalah sarana analisis efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan. Konsep ini telah diperdebatkan dalam literatur fungsi-fungsi manajemen strategis, seperti perencanaan perusahaan, kinerja, teori sistem dan tanggung jawab sosial perusahaan.

*Stakeholder* menurut Nugroho (2015) dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *stakeholder* merupakan seseorang atau lebih yang dipengaruhi untuk memiliki kepentingan dalam program pembangunan. Dapat juga *Stakeholder* didefinisikan sebagai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi (menerima dampak) oleh keputusan yang diambil atau dapat pula didefinisikan sebagai orang, kelompok atau lembaga yang memiliki perhatian atau dapat mempengaruhi hasil suatu kegiatan Invalid source specified.. Gardner et al., (1986) Tahap pertama dalam menganalisis *stakeholder* adalah menetapkan “pengaruh” dan “kepentingan” (Reed et al., 2009, Thompson, 2011, Dalam Fairuza, 2019):

- a. Subyek (*Subjects*). *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah.
- b. Pemain Kunci (*Key Players*). *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- c. Pengikut Lain (*Crowd*). *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah.
- d. Pendukung (*Contest setters*). *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi

Peran *Stakeholder* Menurut Nugroho (2014) *stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya, antara lain:

- a. *Policy creator* yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
- b. Koordinator yaitu *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
- c. Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.

- d. Implementor yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
- e. Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

Pengaruh yang disebabkan dipengaruhinya pariwisata menjadi lebih baik karena adanya pihak yang berkontribusi aktif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi sebaiknya dalam peningkatan, pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata tidak hanya dikelola oleh satu pihak saja karena diperlukan keterlibatan pihak lain dalam mengelola wisata (Rahman, 2012). Peningkatan pelayanan terhadap wisatawan merupakan tanggung jawab bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan objek wisata, seperti pemerintah, pengusaha dari bidang pariwisata maupun masyarakat lokal (Meray, Tilaar, & Takumansang, 2016).

Menurut Rahim (2021) ada tiga *stakeholder* dalam pariwisata yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Namun pada penelitian lainnya ada pendapat tentang *stakeholder* yang berbeda, tanpa mengurangi hasil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Ni Putu Tiya Paristha, (2022) yang menyebutkan bahwa Pemangku kepentingan dalam kepariwisataan yaitu semua unsur dalam *pentahelix* ditambah dengan pelaku wisata. pihak-pihak yang dimaksud dalam konsep *pentahelix* ada 5 yaitu:

- a. Bisnis atau sektor swasta

Bisnis adalah semua pihak yang berkepentingan dan bekerjasama untuk mengembangkan bisnis melalui pariwisata. Peran swasta dalam pariwisata adalah sebagai pihak penyedia transportasi, usaha wisata, biro perjalanan, usaha wisata, biro perjalanan, restaurant/rumah makan, toilet umum makan, toilet umum, akomodasi, took/pusat oleh-oleh, pramuwisata, informasi wisata.

- b. Pemerintah

Organisasi pemerintah yaitu birokrasi, sebagai dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggungjawab dalam implementasi kebijakan. Salah satu komponen *backward mapping* yang mendukung implementasi adalah struktur pelaksanaan ( Elmore, 1980 dalam Maturbongs, 2020).

Organisasi pemerintah yaitu birokrasi, sebagai dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan. Salah satu komponen *backward mapping* yang mendukung implementasi adalah struktur pelaksana Birokrasi sebagai aktor utama dalam implementasi kebijakan publik, namun dalam implementasi kebijakan aktor lain yang juga terlibat adalah legislatif. Legislatif terlibat dalam implementasi ketika ikut menentukan berbagai peraturan yang spesifik, serta menjalankan peran legislasi, *budgeting*, dan *controlling* (Maturbongs, 2020).

Peran pemerintah dalam meningkatkan potensi wisata yaitu penyediaan fasilitas wisata untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pemerintah juga dapat melakukan kerjasama dengan *stakeholder* lain, seperti swasta, masyarakat lokal maupun dinas terkait lainnya dalam mengembangkan potensi wisata (Setyaratih, 2013). Selain itu pemerintah yang merupakan pihak fasilitator memiliki peran dan fungsi dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan objek dan daya tarik wisata (Devy & Soemanto, 2017).

Dalam beberapa penelitian diatas dapat penulis pahami bahwasanya government merupakan salah satu *stakeholder* yang berfungsi sebagai pembuatan aturan dan terletak bagiannya pada pemerintahan. Mempunyai peran dan fungsi sebagai pembuat aturan dan menyokong fasilitas yang digunakan bagi wisatawan.

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk wawancara bagian pemerintah yang terlibat dan mengetahui terhadap potensi wisata Puncak Kabun.

#### c. Media

Media adalah salah satu aktor dalam pengembangan pariwisata (Edoardus et al., 2020). Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat (Howlett dan Ramesh, 1995).

Burgess et al., (2009) Peran media sosial sangatlah penting dalam proses perencanaan perjalanan wisata. Murphy et al., (2007) menyebutkan bahwasanya dulunya wisatawan mendapatkan informasi dari mulut ke mulut atau disebut dengan *Word of Mouth* (WOM) (Permatasari, 2020). Namun, kebiasaan ini telah berubah secara drastis ketika media sosial sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat.

Menurut Burhan Bungin, (2006) pengertian media komunikasi massa adalah media yang menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Secara umum bisa dikatakan ada tiga jenis komunikasi yang dikenal masyarakat yaitu: media cetak yang terdiri dari surat kabar, majalah, tabloid lalu ada media elektronik yang terdiri dari televisi, radio dan yang terakhir media online yang sering dikenal dengan sebutan new media (dalam Atmadi, 2018).

Adapun beberapa pendekatan komunikasi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam teknologi komunikasi berbasis media sosial menurut Hendroyono (2012) seperti berikut :

- 1) Transparant (transparansi), dimana para pengguna media sosial dapat dengan luas mengakses dan semuanya terdokumentasi dengan jelas secara digital,
- 2) Authentic (autentik), para pengguna media sosial dengan bebasnya mengutarakan berbagai ide yang unik dimana tingkat keasliannya dapat dipercaya
- 3) Genuine, komunikasi di media sosial tidak dibuat-buat
- 4) Sincere, pesan/isi dari media sosial berdasarkan nilai kejujuran dari suatu pesan yang akan diinformasikan kembali.

Studi menunjukkan dimana peran media sosial sangatlah penting dalam proses perencanaan perjalanan wisata (Burgess et al., 2009). Menurut Riese et al (2010) Sosial media merupakan salah satu media komunikasi yang dilakukan 2 (dua) arah dimana komunikasi ini bisa terjalin melalui tulisan-tulisan, foto-foto atau gambar, video visual dan audio yang dapat disalurkan melalui internet (dalam jurnal Permatasari, 2020).

Dapat penulis pahami bahwasanya peran media sosial sangat penting dalam kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan ke suatu destinasi wisata. Terdapat beberapa hal dalam mendapatkan informasi bagi wisatawan yaitu media cetak, media elektronik dan media social. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari media sosial karena objek wisata Puncak Kabun masih baru dan masih sedikit informasi yang menuliskan tentang kawasan wisata ini.

d. Komunitas atau masyarakat

Pariwisata pada suatu daerah dapat membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata (Kuhaja, 2014). Masyarakat lokal yang merupakan elemen dasar dalam pariwisata karena berperan dalam penyediaan fasilitas pendukung wisata serta memanfaatkan daya tarik wisata serta memanfaatkan daya tarik wisata yang terdapat pada objek wisata (Gustina & Mussadun, 2018).

Muis (2016) berpendapat bahwa masyarakat dikatakan memiliki peran utama dalam penembangan pariwisata dikarenakan masyarakat sebagai tuan rumah dan akan berinteraksi secara langsung dengan wisatawan. Menurut Maturbongs (2020) masyarakat dan komunitas merupakan pihak ketiga yang mempunyai tujuan membangun pariwisata Indonesia, yang bertindak sebagai tuan rumah dan garda terdepan dalam pelaksanaan sapta pesona (keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramahan, kenangan).

Keberhasilan dalam proses pengembangan suatu destinasi wisata atau desa wisata tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan sebuah lembaga atau institusi lokal yang mengelola yang mengelola desa wisata tersebut (Putra, 2013). Institusi lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggal (Uphoff, 1982)

Dalam penelitian putra (2013) menjelaskan Institusi lokal juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mempunyai karakteristik khas untuk hidup bersama-sama membentuk jaringan kehidupan sosial yang lebih kuat bersama masyarakat yang dipimpinnya, baik itu secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, institusi lokal bergerak dengan kekuatan modal sosial untuk mencapai tujuan kolektifnya. Sedangkan dari sisi eksternal, institusi lokal membangun kemitraan dengan *stakeholder* lain untuk mengakomodir peran dan partisipasinya dalam pembangunan (Santoso, 2008)

Khusus dalam dunia pariwisata organisasi kelompok sadar wisata atau komunitas setempat itu hadir dalam wujud kelompok sadar wisata (Putra, 2008). Undang – undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa Kelompok Sadar Wisata atau disingkat Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat yang bertujuan dalam meningkatkan pengembangan kegiatan pariwisata di daerahnya dan mendukung kesuksesan pembangunan pariwisata nasional. Dengan demikian, kelompok sadar wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah tempat tinggalnya.

kehadiran institusi lokal dalam pengembangan potensi wisata adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan

administratif usaha karena pada dasarnya institusi lokal memiliki kewenangan yang sah untuk mengatur setiap aktivitas perencanaan dan pengembangan wisata dengan beberapa pedoman atau ketentuan-ketentuan yang mengikutinya (Rahmawati, 2006).

Dapat penulis simpulkan bahwasanya masyarakat merupakan bagian *stakeholder* yang berperan sebagai penggerak dasar dalam potensi wisata dan menjadi bagian yang paling sering berinteraksi dengan wisatawan. Karena itu dalam mengidentifikasi potensi wisata pada suatu destinasi wisata diperlukan kematangan dan pengetahuan yang luas untuk masyarakat, agar nantinya proses potensi wisata ini bisa berjalan dengan lebih baik.

e. Academia atau akademisi

Salah satu *stakeholder* yang berperan sebagai konseptor yaitu melakukan riset dan pengabdian masyarakat berkaitan pengembangan pariwisata, agar pembangunan pariwisata berbasis penelitian. Menurut Maturbongs (2020) Akademisi sebagai aktor yang sering terlibat dalam kebijakan, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan.

Dapat penulis simpulkan bahwasanya akademisi merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki tugas dalam implementasi kebijakan. Peran penting lainnya akademisi sebagai pembentuk masyarakat berbasis pengetahuan.

dalam penelitian ini, dapat penulis pahami bahwa *stakeholder* adalah setiap pihak dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau peran dalam organisasi dan saling terikat antara satu dan yang lainnya. Dalam perannya masing-masing akan lebih baik jika setiap *stakeholder* berkolaborasi

dengan yang lainnya agar tugas dan fungsi dari setiap actor dalam *stakeholder* dapat berjalan dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana kolaborasi dari setiap *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam sehingga nanti diketahui kekurangan dari *stakeholder* dalam melakukan kolaborasi dan bisa mendapatkan solusi untuk kedepannya.

#### **4. Kolaborasi Pariwisata**

Kolaborasi diartikan sebagai kegiatan kerjasama khususnya dalam usaha penyatuan pemikiran (Heritage Amerika, 2000). Kolaborasi juga dapat diartikan sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih yang bekerjasama dalam berbagi tanggung jawab, wewenang dan akuntabilitas untuk mencapai hasil dan tujuan bersama (Chrislip & Larson, 1994 Dalam Fairuza, 2019).

Menurut Emily (2011) menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dan interaksi kolaboratif ini ditandai dengan adanya negosiasi tingkat tinggi dalam tujuan bersama melalui dan saling adanya ketergantungan. Sedangkan Menurut Abdulsyani (2015) kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing.

Thomson dan Perry (2006) mengembangkan definisi kolaborasi sebagai proses dimana aktor yang memiliki wewenang otonom berinteraksi melalui negosiasi formal dan informal, bersama-sama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan dan cara bertindak atau memberikan keputusan atas isu-isu yang membawa mereka dalam keharusan kebersamaan. Hal ini merupakan interaksi yang saling menguntungkan (Dalam Fairuza, 2019).

### a. Karakteristik Kolaborasi

Carpenter (1990) mengungkapkan dalam buku yang diterbitkan oleh WWF, menurutnya terdapat beberapa karakteristik yang ada pada kolaborasi, yaitu:

- 1) Partisipasi bersifat inklusif (tidak dibatasi) dan tidak hierarki
- 2) Partisipasi bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan
- 3) Adanya tujuan yang jelas dan pendefinisian masalah
- 4) Partisipan saling membagi pengetahuannya satu sama lain (*educating each other*)
- 5) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan
- 6) Partisipan berbagi peran dan tanggung jawab dalam mengimplementasikan solusi
- 7) Partisipan selalu mengetahui perkembangan yang ada

### b. Komponen-komponen Kolaborasi

Menurut Gray (1998) kolaborasi memiliki 4 komponen yang menjadi sebuah kunci keberhasilan kolaborasi tersebut, yaitu: saling ketergantungan, penyatuan pemikiran secara konstruktif untuk mencapai solusi, keputusan bersama aktor, tanggung jawab (Fairuza, 2017).

Komponen-komponen tersebut saling melengkapi satu dan lainnya, sehingga kolaborasi akan berhasil jika memenuhi semua komponen. Menurut Fairuza (2017) ada 7 komponen dalam kolaborasi yang dipakai dalam penelitiannya yaitu:

- 1) Pemahaman bersama/ tujuan bersama

Pemahaman bersama merupakan penyatuan pemikiran dan tujuan para aktor. Adanya pemahaman bersama atau tujuan bersama menjadi kunci kolaborasi yang akan membawa para aktor bersama-sama mencapai tujuan tersebut. Pemahaman bersama/ tujuan bersama dalam penelitian ini berkaitan dengan kerjasama tujuan setiap *stakeholder* pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

## 2) Administrasi

Administrasi dalam hal ini diartikan sebagai manajemen dalam kolaborasi, yakni mengatur apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan melalui system yang efektif. Komponen administrasi dalam penelitian ini berkaitan dengan kejelasan peran dan tanggung jawab setiap aktor dalam kolaborasi antar *stakeholder* di kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam .

## 3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen yang penting dalam kolaborasi. Kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap individu lain. Kepercayaan dapat mempengaruhi mutualitas antar actor dalam kolaborasi, karena para aktor akan bersedia bekerjasama dengan aktor yang dipercayainya tanpa ada unsur keterpaksaan. Kepercayaan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan keyakinan para aktor terhadap diri sendiri dan aktor lain untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

## 4) Komitmen

Komitmen merupakan komponen yang sangat penting dalam keberlanjutan kolaborasi. Komitmen dalam kolaborasi dapat dipengaruhi oleh kepercayaan, mutualitas, dan pemahaman bersama. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, mutualisme, dan pemahaman semua aktor maka semakin tinggi juga komitmen para aktor untuk melakukan kolaborasi. Komitmen dalam penelitian berkaitan dengan konsistensi para aktor dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

## 5) Mutualitas

Mutualitas merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar individu. Mutualitas dapat dipengaruhi oleh kepercayaan antar aktor dan mempengaruhi komitmen para aktor dalam suatu kolaborasi. Dalam penelitian ini, kualitas berkaitan dengan hubungan timbal balik dan ketergantungan antar aktor.

#### 6) Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu kolaborasi. Komunikasi berfungsi untuk menjaga hubungan antar aktor dalam kolaborasi. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan oleh actor, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara. Komunikasi dalam penelitian ini juga berkaitan dengan pembagian informasi semua actor.

#### 7) Lingkungan kolaborasi

Lingkungan kolaborasi terdiri dari lingkungan kerja yang dimaksud adalah ada tidaknya konflik antar stakeholder untuk mengatasi setiap konflik yang terjadi dalam kolaborasi.

### c. Proses transformasi kolaborasi

Pemahaman kolaborasi yang sebenarnya berbeda dengan konsep lain yang bermakna kerja sama. Dengan membedakan empat konsep yang mencerminkan suatu proses transformasi sampai pada pemahaman tentang kolaborasi, Empat pemahaman konsep yakni (Wanna & Shergold, 2008) ; Komando (*Command*), Koordinasi (*i*), kooperasi (*cooperation*) dan kolaborasi (*collaboration*).

Perbedaan keempat konsep tersebut terletak pada sifat tujuan kerjasama dan bentuk ketergantungannya. Komando sebagai proses kontrol yang terpusat dengan garis yang jelas dari otoritas hierarkis. Koordinasi sebagai proses pengambilan keputusan kolektif yang dipaksakan pada lembaga yang berpartisipasi. Koperasi sebagai proses berbagi ide dan sumber daya untuk saling menguntungkan. Sedangkan kolaborasi adalah proses penciptaan bersama yang ditengahi antara lembaga otonom.

### d. Kunci dalam kolaborasi

Dalam temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Roberts et al. (2016) yang berjudul “*Exploring Practices for Effective Collaboration*” terdapat lima kunci kolaborasi, yakni sebagai berikut:

1) Tujuan Umum (*common purpose*)

Visi bersama adalah faktor kunci kolaborasi yang akan membawa para aktor tetap bersama-sama mencapai tujuan tersebut.

2) *Mutualitas (mutuality)*

Mutualitas terjadi ketika masing-masing pihak memberikan kontribusi sumber daya sehingga pihak lain memperoleh manfaat, misalnya saling bertukar informasi. Kesamaan misi, budaya, dan komitmen terhadap tujuan kolaborasi membantu memfasilitasi pertukaran sumber daya.

3) *Lingkungan yang memungkinkan (enabling environment)*

Lingkungan kolaboratif terdiri dari lingkungan kerja dan gaya kepemimpinan pemimpin kolaborasi. Lingkungan kerja dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja para aktor dalam menjalankan kolaborasi. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan sebuah lingkungan kolaboratif dengan cara menghubungkan keahlian dan pengetahuan para aktor.

4) *Kepercayaan (trust)*

Kepercayaan adalah salah satu faktor yang paling mendasari keberhasilan kolaborasi. Kepercayaan didasarkan pada keyakinan bahwa para aktor akan jujur dalam perjanjian dan mematuhi komitmen mereka dan tidak mengeksploitasi pihak lain.

Adanya kontrol formal yang berlebihan dapat mengurangi kepercayaan antar aktor karena kontrol dianggap sebagai tanda ketidakpercayaan mengenai kemampuan dan karakter para aktor.

5) *Karakteristik pribadi tertentu (specific personal characteristics)*

Dalam sebuah kolaborasi, para aktor harus terbuka dan mampu memahami motif dan kepentingan aktor lain. Pemahaman karakteristik aktor yang berkolaborasi dapat menumbuhkan kompromi sebagai konsekuensi dari pembuatan keputusan bersama dimana terdapat kepentingan aktor yang tidak terjawab dalam keputusan tersebut.

### e. Pendukung dan Kendala Kolaborasi

Dalam sebuah kolaborasi untuk dapat mengetahui suatu kolaborasi tersebut berhasil atau tidak, terdapat komponen-komponen yang bisa menjadi faktor pendukung keberhasilan dengan syarat disusun atas berbagai elemen dasar kolaborasi yang membentuk suatu rangkaian tertentu (Thompson & James, 2006).

Menurut Gray (1996) Yang dapat menjadi pendukung keberhasilan kolaborasi yaitu

- 1) Saling ketergantungan
- 2) Penyatuan pemikiran secara konstruktif untuk mencapai solusi.
- 3) Keputusan bersama semua actor.
- 4) Tanggung jawab bersama.

Gray juga berpendapat, kolaborasi tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat kendala atau hambatan yang sering dijumpai. Berikut ini merupakan kendala yang ada dalam kolaborasi:

- 1) Komitmen yang bertentangan dengan kolaborasi
- 2) Sejarah permusuhan yang dilandasi perbedaan ideology dalam waktu lama.
- 3) Kondisi dimana kebijakan tidak memperhatikan alokasi sumber day
- 4) Perbedaan persepsi dan resiko
- 5) Kerumitan bersifat teknis
- 6) Budaya kelembagaan politik.
- 7) *Unilateral action* (satu pihak memiliki power melakukan aksi sepihak)

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya kolaborasi adalah hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih yang bekerjasama dalam berbagi tanggung jawab, wewenang dan akuntabilitas untuk mencapai hasil dan tujuan bersama. Pada wisata Puncak Kabun peneliti ingin mencari lebih dalam

tentang komponen-komponen kolaborasi yang diterapkan pada wisata Puncak Kabun agar nanti bisa disatukan dengan pendapat para ahli yang penulis tuliskan.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran kajian kekuasaan yang penulis lakukan, berikut ada beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Tujuan kajian ini adalah untuk menghindari plagiasi dan tidak ada kesamaan pembahasan dengan penelitian lain. Maka dari itu diperlukannya penjelasan mengenai topic penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan penelitian yang dahulu adalah:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nama : Handy Aribowo, Alexander Wirapraja, Yudithia Dian Putra Judul : IMPLEMENTASI KOLABORASI MODEL PENTAHELIX DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN POTENSI PARIWISATA DI JAWA TIMUR SERTA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DOMESTIK	Industri pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa terbesar, sering kurang optimal dalam menggerakkan sektor perekonomian, salah satunya adalah kurangberkembangnya industri pariwisata di daerah yang sering mengalami kendala karena kurangnya koordinasi di antara berbagai elemen-elemen. Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata di diharapkan	Persamaan : : persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan dari setiap elemen yang ada pada <i>stakeholder</i> dan tugas-tugasnya. Kolaborasi antara <i>stakeholder</i> juga membantu dalam setiap destinasi yang ada. Pebedaan : : perbedaan dalam penelian ini. Adalah

		<p>mampu memberikan kemudahan-kemudahan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia melalui kebijakan yang dapat dilaksanakan serta mampu mendukung semua <i>stakeholder</i> di sektor pariwisata. Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, diperlukan suatu kordinasi dan kolaborasi antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, serta media dalam mengembangkan potensi wisata, dimana kerjasama tersebut disebut dengan kolaborasi Pentahelix.</p>	<p>penelitian sebelumnya membahas dalam sisi kolaborasi stekholder dalam pengembangannya dan berguna untuk meningkatkan perekonomian. Pada penelitian yang peneliti tulis, peneliti juga membahas kolaborasi <i>stakeholder</i> pariwisata, namun peneliti merujuknya kembali kepada identifikasi potensi wisata dan tidak membahas dal segi peningkatan perekonomian.</p>
2.	<p>Nama: Maturbongs &amp; Lekatompessy (2020). Judul: Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke.</p>	<p>Mengoptimalkan pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, dapat dilakukan dengan peningkatan koordinasi dan kolaborasi antar sesama aktor di daerah,</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kolaborasi dari setiap <i>stakeholder</i> dan menggunakan teknik kualitatif dalam metode</p>

		<p>penguatan kapasitas kelembagaan bagi dinas maupun lembaga teknis yang memiliki peran dalam pengembangan dan promosi pariwisata, kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Merauke.</p>	<p>penelitiannya. Perbedaan: peneliti Maturbongs menggunakan kolaborasi pentahelix dalam pengembangan kearifan lokal, sedangkan peneliti menggunakan peran <i>stakeholder</i> dalam pengembangan potensi objek wisata.</p>
3.	<p>Nama : Rizky Dwi Gustina , Mussadun Judul : Peran <i>Stakeholder</i> Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan</p>	<p>objek wisata Pantai Air Manis hanya dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang di bawah bidang destinasi dan industri pariwisata. Pada pengelolaan objek wisata Pantai Air Manis terdapat beberapa <i>stakeholder</i>, baik sebagai <i>stakeholder</i> kunci dan <i>stakeholder</i> primer. <i>Stakeholder</i> kunci, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang merupakan pengelola wisata, Dinas PU dan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan semple <i>stakeholder</i> dalam pembahasannya dan menggali terlebih dahulu peran dari setiap <i>stakeholder</i> yang ada Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan teknis kolaborasi <i>stakeholder</i> dan terfokus kedalam</p>

		<p>Dishub. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan sebagai <i>stakeholder</i> kunci, karena bertanggung jawab terhadap objek wisata Pantai Air Manis baik dalam hal perencanaan kawasan objek wisata, membuat kebijakan maupun aturan yang berkaitan dengan objek wisata.</p> <p>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang memberikan kebebasan kepada masyarakat lokal dalam memanfaatkan objek dan daya tarik wisata untuk membuka usaha maupun jasa. Pengelola wisata juga melakukan koordinasi dan pembinaan kepada masyarakat yang membuka usaha warung makan pada objek wisata terkait penetapan harga.</p>	<p>bagaimana pengolaan dari objek wisata. Sedangkan dalam penelitian saya terfokus dalam kolaborasi dari setiap stakeholder dan mengidentifikasi dari segi potensi wisata yang dimiliki oleh destinasi wisata.</p>
4.	<p>Nama : Mia Fairuza Judul : Kolaborasi antar</p>	<p>Kolaborasi antar <i>stakeholders</i> di Pulau</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah</p>

	<p><i>Stakeholder</i> dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata</p>	<p>Merah berjalan kurang baik. Hal itu ditunjukkan dari komponen kolaborasi yang mayoritas berjalan kurang baik pula. Namun, pencapaian kolaborasi dalam pembangunan inklusif tetap tercapai. Manfaat adanya wisata Pulau Merah telah dirasakan oleh semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat juga sangat tinggi sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat sudah tercapai. Selain itu, setiap <i>stakeholders</i> saling berupaya untuk menjaga ekologi wisata Pulau Merah. Hal itu disebabkan oleh kesamaan tujuan para <i>stakeholders</i> dan adanya kesadaran saling ketergantungan satu sama lain dalam</p>	<p>sama-sama membahas tentang bagaimana kolaborasi dari setiap stakeholder dan sama-sama menggunakan teknik kualitatif didalam metode penelitiannya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang saya buat mengimplemntasika n dari setiap kolaborasi yang dilakukan oleh setiap actor, dan terfokus kedalam identifikasi dari destinasi wisata yang ada. Sedangkan penelitian sebelumnya terfokus dalam peran <i>stakeholder</i> dan bertujuan untuk mengembangkan destinasi wisata yang diteliti</p>
--	---	---	--

		menjalankan peran dan memenuhi tanggung jawab masing-masing	
5.	Nama: Enggar dan Wiendu (2018). Judul: Peran Sektor Pemerintah dan Swasta dalam Perkembangan Destinasi Wisata di Kabupaten Pulau Morotai.	Peran pihak pemerintah dan swasta sudah berjalan dengan optimal dengan terpenuhinya empat dari lima peran dasar pemerintah dan dua dari lima peran dasar sektor swasta. Dalam urusan koordinasi antar lembaga terkait evaluasi dan kontrol terhadap pembangunan, peran sentral dilakukan oleh DN KEK. Dalam pelaksanaannya pembangunan KEK Morotai yang menjadi poros bagi perkembangan destinasi wisata di Kabupaten Pulau Morotai. Pemerintah pusat Republik Indonesia secara keseluruhan masih mendominasi jumlah program yang dilaksanakan terkait pengembangan destinasi	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas sisi dari <i>stakeholder</i> dan menggali terlebih dahulu dari perannya. Perbedaannya dengan peneliti Enggar dan Wiendu pada peran sektor pemerintah dan swasta saja, sedangkan penulis menggunakan peran <i>stakeholder</i> yang mana merangkul semuanya seperti, pemerintah, masyarakat, dan lainnya. Serta perbedaan lainnya terletak pada objek penelitiannya. Yang mana dari penelitian sebelumnya dalam segi perkembangan dan penelitian yang

		wisata Kabupaten Pulau Morotai.	saya tulis dari segi identifikasi destinasi.
--	--	---------------------------------	--



proposal								
Seminar proposal								
Revisi setelah seminar								
Penelitian								
Bimbingan skripsi								
Siding munaqasayah								

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti langsung menjadi instrumen kunci yaitu dengan melakukan wawancara yang ditujukan kepada setiap *stakeholder* yang ada pada objek wisata Puncak Kabun Kabupaten Agam dan kemudian mengambil dokumentasinya. Kemudian untuk instrumen pendukungnya peneliti menggunakan alat bantu seperti handphone, buku, pena, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menunjang hasil penelitian yang peneliti lakukan.

### D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian atau subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2014).

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa observasi, wawancara, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karakteristik wisata Puncak Kabun yang terdiri dari Atraksi, Akomodasi dan Aksesibilitas

## **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah Data sekunder berupa data yang telah tersedia dan berupa dokumen, teks, dan gambar.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik *sampling Snowball*. *Sampling snowball* adalah suatu metode untuk memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar *sociogram* berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003 Dalam Nurdiani, 2014)

Prosedur pelaksanaan teknik *sampling snowball* dapat dilakukan bertahap dengan wawancara. Dalam mewawancarai responden, seorang interviewer harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Umumnya wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal, kadang diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti.

Menurut Neuman (2003), konteks sosial dan setting wawancara perlu ditulis dalam catatan lapangan dan dilihat sebagai hal yang penting untuk mendukung penafsiran makna.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data (*Reduction Data*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk narasi, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

### **3. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)**

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2014).

#### **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan data dari peneliti akan melakukan *member check*, *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh penelitian kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh para pemberi data. Apabila data yang ditentukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberi oleh pemberi data. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2014).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Kawasan Puncak Kabun**

Kawasan Puncak Kabun dulunya hanya sebuah bukit yang digunakan oleh masyarakat sebagai ladang pertanian. Jalan yang digunakan masyarakat hanya berupa jalan tanah, namun tahun 2016 mulai dibangunnya akses jalan aspal oleh pemerintah untuk mempermudah masyarakat. Dalam pembangunan jalan ini masyarakat membuat tempat makan, minum dan istirahat bagi pekerja yang bekerja dalam pembangunan jalan, hingga berhentinya pembangunan jalan di wilayah ini pada tahun 2017 karena kurangnya dana dari pemerintah.

Karena potensi alam di kawasan ini sangat indah, wisatawan semakin ramai mengunjungi tempat ini, masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai petani juga mulai memanfaatkan lahannya tadi sebagai tempat istirahat bagi wisatawan yang datang ketempat ini.

##### **2. Letak kawasan wisata Puncak Kabun**

Kawasan Puncak Kabun yang terkenal dengan keindahan alamnya, merupakan wisata alam yang mejukan mata. Kawasan wisata ini terletak di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu kabupaten agam Provinsi Sumatera Barat. Rute menuju kawasan wisata ini jika wisatawan memulai perjalanan dari Bukittinggi, hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit. Dengan mengarahkan kendaraan menuju Danau Maninjau melalui pasar Padang Luar. Dari pasar Padang Luar menuju arah danau Maninjau sekitar 1 kilometer hingga sampai pada simpang Sungai Tanang dan belok kiri hingga nanti wisatawan hanya mengikuti jalan lurus sampai ke kawasan wisata ini.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Data Potensi Kawasan Puncak Kabun

Potensi wisata menurut Pitana (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu objek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut.

Potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dibagi Menjadi 3, yaitu : potensi atraksi wisata (segala hal yang ada pada objek wisata menjadi faktor penarik bagi wisatawan untuk datang ke sebuah destinasi), potensi aksesibilitas wisata (semua bentuk sarana dan prasarana), dan amenities (fasilitas).

**Tabel 4. 1**  
**Data Potensi wisata pada Kawasan Puncak Kabun**

Indikator	Sub Indikator	Hasil
Potensi Wisata	Atraksi Wisata	Pemandangan Alam
		Air Terjun
		Hutan Pinus
		Atv
		Motor Trail
		Spot Foto
		Plang Nama Wisata
	Aksesibilitas	Jalan
		Parkir
	Amenitas	Rumah Makan
		Pos keamanan
		Tempat Ibadah
		Akomodasi
		Toilet
		Air
Listrik		
Tempat Pembuangan		

		Sampah
--	--	--------

Sumber : obserfasi dan wawanacara pada kawasan Puncak Kabun

## 2. Data Informan

Data informan merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari setiap *stakeholder* yang termasuk dalam mengidentifikasi potensi pada kawasan Puncak Kabun

**Tabel 4. 2**  
**Data Informan Peneliti**

NO.	Nama	Profesi
1.	Tos Helmadi, S.H	Pemerintah
2.	Rina Lusiana	Swasta
3.	Sawardi	Masyarakat
4.	Afri wandi	Media
5.	Winda Diana, SST. Par., M. Par	Akademisi

## 3. Implementasi Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Mengidentifikasi Potensi Wisata Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam

Kolaborasi merupakan suatu proses yang mana dua *stakeholder* atau lebih yang berbeda kepentingan dalam suatu persoalan yang sama bekerjasama melalui perbedaan untuk bekerjasama mencari pemecahan bagi keuntungan bersama (Gray, 1989 dalam Dr. Ir. Citra Persada, 2017)

Pada kawasan Puncak Kabun, kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh setiap pihak-pihak yang yang memiliki kepentingan, keterlibatan dalam kegiatan mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun. Setiap pihak-pihak tersebut disebut juga dengan *stakeholder*.

Menurut Ni Putu Tiya Paristha (2022) yang menyebutkan bahwa Pemangku kepentingan dalam kepariwisataan yaitu semua unsur dalam *pentahelix* ditambah dengan pelaku wisata. pihak-pihak yang dimaksud dalam konsep *pentahelix* ada 5 yaitu:

a. Masyarakat

Masyarakat lokal yang merupakan elemen dasar dan salah satu unsur dalam *pentahelix* dalam pariwisata karena berperan dalam menyediakan fasilitas pendukung wisata serta memanfaatkan daya tarik wisata yang terdapat pada objek wisata. Selain itu, masyarakat dikatakan memiliki peran utama dalam proses identifikasi potensi pariwisata dikarenakan masyarakat sebagai tuan rumah dan akan berinteraksi langsung dengan wisatawan (Muis, 2016).

Kolaborasi sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Juli 2022 tentang bagaimana kolaborasi yang telah dilakukan Bapak suwardi sebagai *stakeholder* masyarakat pada kawasan Puncak Kabun, menyebutkan bahwa:

*“kerjasama kami dari masyarakat dengan pihak lainnya masih belum ada, baik itu dengan dengan pemerintah dan yang lainnya. Namun kami pernah melakukan musyawarah dengan Wali Nagari, banyak target yang akan dicapai namun belum ada pelaksanaannya sampai sekarang. Seperti putusnya pembangunan jalan di kawasan ini, yang dijanjikan akan dilanjutkan pada tahun 2019 namun sampai sekarang belum terlaksana. Dalam pertemuan lainnya saya juga pernah diberi masukan terhadap warung yang saya kelola, wali nagari berharap warung yang saya gunakan sekarang dapat diperbaiki lagi. Namun rasa saya warung saya ini cukup kokoh jika ada 100 orang yang masuk ke warung saya ini.*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sawardi, penulis mendapatkan hasil, kolaborasi yang dirasakan oleh masyarakat belum ada namun sebenarnya kolaborasi tersebut sudah ada. Kolaborasi tersebut terjadi dengan adanya forum yang dibuat oleh wali nagari untuk berkumpul dengan masyarakat untuk membahas potensi wisata dan menyusun strategi bagaimana kawasan puncak menjadi lebih baik.

Namun pada tanggal 5 agustus 2022 pihak masyarakat melakukan wawancara dengan RRI Pro 4 Padang, terkait kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam. Hasil yang penulis lihat disini adalah, adanya kolaborasi antara masyarakat dengan media dalam meliput dan

mempromosikan kawasan Puncak Kabun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Miche sebagai salah satu moderator:

*Kawasan Puncak Kabun memiliki potensi alam yang sangat indah, dalam hal ini pengelola kawasan Puncak Kabun memiliki Pr yang banyak untuk meningkatkan potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun. Kami dari pihak media juga sudah membantu mempromosikan kawasan ini.*

Kolaborasi yang lainnya seperti adanya kerjasama dari pihak pemilik tanah yaitu masyarakat dengan pihak swasta sebagai pengkat atraksi wisata yaitu ATV pada kawasan Puncak Kabun. Dalam wawancara dengan masyarakat kolaborasi antar masyarakat dan akademisi belum terlaksana.

**Tabel 4. 3**  
**Data Kolaborasi Stakeholder Masyarakat**

No	Pihak Berkolaborasi	Sudah/Belum	Bentuk Kolaborasi
1.	Masyarakat dengan Pemerintah.	Sudah	Adanya forum pertemuan antara masyarakat dengan pihak Walinagari Cingkariang
2.	Masyarakat dengan Swasta	Sudah	Adanya kerjasama antara pemilik lahan yaitu masyarakat dengan swasta sebagai pemilik atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun
3.	Masyarakat dengan Media	Sudah	Adanya pertemuan secara online antara masyarakat dengan media mengenai potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun
4.	Masyarakat dengan Akademisi	Belum	Sudah adanya penelitian

			mengenai kawasan puncak kabun
--	--	--	-------------------------------

Sumber: Hasil wawancara dan observasi dengan stakeholder masyarakat, 2022

#### b. Pemerintah

Berperan menyiapkan sarana prasarana dasar yang mendukung dalam potensi wisata, menyiapkan berbagai peraturan berkaitan dengan pariwisata, memfasilitasi kemudahan berwisata dan berusaha dan melakukan kegiatan promosi dan pemasaran destinasi. Peran pemerintah dalam suatu destinasi wisata juga sebagai: regulator, fasilitator, mediator dan penyedia prasarana

Kolaborasi yang dilakukan oleh *stakeholder* pemerintah dengan *stakeholder* lainnya belum ada sebagaimana yang disebutkan oleh Wali Nagari Cingkariang Bapak Tos Helmadi, S.H pada tanggal 1 Juli 2022, menyampaikan bahwa:

*“Atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun merupakan pemandangan alam yang sangat indah, bisa melihat Kota Bukittinggi dan sebagian dari Kabupaten Agam dari ketinggian. Ini merupakan potensi wisata yang sangat perlu untuk di kembangkan. Namun kawasan Puncak Kabun belum resmi menjadi kawasan wisata karena, kawasan wisata ini belum tercatat dalam daftar list destinasi Kabupaten agam. Sehingga dana untuk kawasan ini belum bisa dikeluarkan.”*

Walaupun kolaborasi pemerintah dengan *stakeholder* lainnya belum maksimal, sebagaimana yang disampaikan oleh Wali Nagari Cingkariang. Namun sebenarnya kolaborasi ini telah terjadi secara tidak sadar antara pemerintah dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sawardi pada tanggal 1 Juli 2022, menyampaikan bahwa:

*“kami dari masyarakat pernah melakukan musyawarah dengan wali nagari tentang bagaimana target kedepannya untuk kawasan Puncak Kabun. Dan ada juga kami di ingatkan secara oleh wali nagari dengan keadaan warung yang kami sediakan untuk wisatawan”*

Dalam observasi lainnya, peneliti juga mendapatkan bahwanya atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun juga sudah mendapatkan izin dari pemerintah Wali Nagari Cingkariang, walaupun izin ini belum izin secara resmi. Penelitian pada kawasan ini juga sudah dilakukan yaitu dari Universitas Negri Padang (UNP).

Dapat penulis, tuliskan bahwasanya kolaborasi antara pemerintah sudah ada, yaitu dengan *stakeholder* masyarakat, swasta dan akademisi. Namun pemerintah belum bekerjasama atau berkolaborasi dengan media.

**Tabel 4. 4**  
**Data Kolaborasi Stakeholder Pemerintah**

No.	Pihak Berkolaborasi	Sudah/Belum	Bentuk Kolaborasi
1.	Pemerintah dengan Masyarakat	Sudah	Adanya forum pertemuan antara masyarakat dengan pihak Walinagari Cingkariang
2.	Pemerintah dengan Swasta	Sudah	Adanya izin pengelolaan atraksi wisata dari Pemerintah dengan Swasta
3.	Pemerintah dengan Media	Belum	-
4.	Pemerintah dengan Akademisi	Sudah	Sudah adanya penelitian mengenai kawasan puncak kabun.

*Sumber: Hasil wawancara dan observasi dengan stakeholder pemerintah, 2022*

c. Bisnis atau swasta

Bisnis dalam *stakeholder* mendapat perannya sebagai pihak pendukung transportasi, agen perjalanan, usaha wisata, biro perjalanan, restaurant/rumah makan, toilet umum, akomodasi, toko/pusat oleh-oleh, pramuwisata, informasi wisata (Lickorish et al., 1994 dalam Enggar Dwi Cahyo, 2018)

Kolaborasi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Juli tentang kolaborasi yang dilakukan oleh swasta dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dengan Ibu Rina Lusiana sebagai *stakeholder* bisnis, mengungkapkan bahwa:

*“kerjasama kami dengan pihak lain memang belum banyak, apalagi dengan pemerintah. Karena di kawasan wisata ini semuanya adalah milik pribadi. Seperti air, kami menyediakannya secara pribadi. Namun kami pemilik rental Atv dan motor Trail di bantu oleh media untuk mempromosikan kawasan wisata ini.”*

Berdasarkan pernyataan dengan ibu Rina Lusiana tentang kolaborasi yang terjadi pada kawasan Puncak Kabun ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh swasta sebagai *stakeholder* sudah ada namun kolaborasi ini masih belum maksimal karena dalam kolaborasi hanya ada kolaborasi antara swasta dengan media, sedangkan dengan masyarakat, akademisi dan pemerintah belum ada.

**Tabel 4. 5**  
**Data Kolaborasi Stakeholder Bisnis**

No.	Pihak Berkolaborasi	Sudah/Belum	Bentuk Kolaborasi
1.	Bisnis dengan Masyarakat	Sudah	Adanya kerjasama antara pemilik lahan yaitu masyarakat dengan swasta sebagai pemilik atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun
2.	Bisnis dengan Pemerintah	Sudah	Adanya izin pengelolaan atraksi wisata dari Pemerintah dengan Swasta
3.	Bisnis dengan Media	Sudah	Adanya kolaborasi antara swasta sebagai pemilik

			atraksi wisata dengan media sebagai media promosi atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun.
4.	Bisnis dengan Akademisi	Sudah	Adanya informasi mengenai potensi wisata pada kasan Puncak Kabun dalam penelitian yang dilakukan oleh UNP

*Sumber: Hasil Wawancara dan observasi dengan Stakeholder Bisnis, 2022*

#### d. Media

Menurut Howlett dan Ramesh (1995) salah satu aktor dalam *stakeholder* pariwisata adalah media massa. Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Kemunculan media baru yang terus berkembang berguna bagi interaksi sosial antara manusia yang bersifat digital, berjaringan dan terkomputerisasi sebagai efek dari kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi (Kurnia, 2005 Dalam Eduardus E. Maturbongs, 2020).

Kolaborasi yang dilakukan oleh media dalam eksplorasi potensi wisata sudah ada. Seperti adanya kerjasama antara pemilik instagram Atv dengan swasta di Puncak Kabun, dalam hal promosi atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Afri Wandu pada tanggal 1 Juli 2022 dalam instagramnya atv Puncak Kabun 267. Beliau menyampaikan bahwa

*“kawasan Puncak Kabun merupakan kawasan sangat berpotensi dalam pariwisata, sangat disayangkan jika tidak dimaksimalkan dalam promosinya. Karena itu saya coba untuk membuat promosi dari media instagram, agar wisatawan bisa merasakannya langsung.*

Hal ini juga di tambah kan oleh Ibu Rina Lusiana sebagai *stakeholder* swasta dalam penyedia atraksi wisata ATV, motor trail,

dan jalur *off road* pada tanggal 2 Juli 2022, beliau menyampaikan bahwa.

*“kami sebagai penyedia atraksi wisata seperti rental Atv, Motor Trail dan jalur off road sudah membuka bisnis ini lebih kurang 1,5 tahun. Dan hal-hal yang berkaitan ada postingannya di atv Puncak Kabun 762.”*

Dapat penulis jelaskan bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh media sudah ada yaitu dengan swasta dalam bidang promosi atraksi permainan Atv dan motor trail, pada kawasan Puncak Kabun. Kerjasama lainnya juga terjadi antara media dengan masyarakat dan akademisi. Namun kolaborasi ini belum maksimal, karena media belum bekerjasama dengan pemerintah.

**Tabel 4. 6**  
**Data Kolaborasi Stakeholder Media**

No.	Pihak Berkolaborasi	Sudah/Belum	Bentuk Kolaborasi
1.	Media dengan Masyarakat	Sudah	Adanya pertemuan secara online antara masyarakat dengan media mengenai potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun
2.	Media dengan Pemerintah	Belum	
3.	Media dengan Bisnis	Sudah	Adanya kolaborasi antara swasta sebagai pemilik atraksi wisata dengan media sebagai media promosi atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun.
4.	Media dengan Akademisi	Sudah	Adanya kerjasama antara media sebagai tempat publikasi penelitian dari pihak akademisi

*Sumber: Hasil Wawancara dan observasi dengan Stakeholder Media, 2022*

e. Akademisi

Akademisi adalah salah satu *stakeholder* yang berperan sebagai konseptor yaitu melakukan riset dan pengabdian masyarakat berkaitan dengan kawasan wisata (Halibel, sibyan & Matta, 2017 dalam Kardus et al., 2020).

Kolaborasi dan peran hasil wawancara dengan akademisi dalam kawasan Puncak Kabun pada tanggal 7 Juli 2022, Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Winda Diana, SST. Par., M. Par. Menyebutkan bahwa:

*“UMSB belum melakukan penelitian maupun kuliah kerja nyata (KKN) namun dalam waktu dekat akan melakukan penelitian terhadap kawasan wisata ini.”*

Berdasarkan pernyataan Ibuk Winda Diana, SST. Par., M. Par bahwasanya kolaborasi yang ada antara akademisi dan stakeholder lainnya belum ada. Namun pada 24 April 2022 peneliti mendapatkan sebuah artikel penelitian tentang “Tinjauan Daya Tarik Wisata Puncak Kabun Lereng Singgalang di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu, kabupaten agam” yang diterbitkan oleh Dylan Perdana Chandra dan Kurnia Ilahi Manvi, D4 Manajemen Perhotelan fakultas Pariwisata Perhotelan Universitas Negeri Padang. Yang meneliti tentang potensi wisata dari atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenitas pada kawasan Puncak Kabun.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa akademisi sudah melakukan kolaborasi dengan masyarakat pengelola kawasan Puncak Kaabun, dan dalam penelitian tersebut juga mendapat izin untuk meneliti pada kawasan Puncak Kabun oleh Pemerintah Wali Nagari Cingkariang. Untuk publikasinya Akademisi melakukan secara online pada salah satu situs yaitu <https:jptam.org>.

**Tabel 4. 7**  
**Data Kolaborasi *Stakeholder* Akademisi**

No.	Pihak Berkolaborasi	Sudah/Belum	Bentuk Kolaborasi
1.	Akademisi dengan Masyarakat	Sudah	Sudah adanya penelitian mengenai kawasan puncak kabun
2.	Akademisi dengan Pemerintah	Sudah	Sudah adanya penelitian mengenai kawasan puncak kabun
3.	Akademisi dengan Bisnis	Sudah	Adanya informasi mengenai potensi wisata pada kasan Puncak Kabun dalam penelitian yang dilakukan oleh UNP
4.	Akademisi dengan Media	Sudah	Adanya kerjasama antara media sebagai tempat publikasi penelitian dari pihak akademisi

*Sumber: Hasil Wawancara dan observasi dengan stakeholder Akademis,2022*

### C. Pembahasan

Dalam penelitian Lekatompessy, (2020). para ahli berpendapat bahwa dalam setiap proses kebijakan selalu melibatkan multiple actor didalamnya. Aktor menjadi perhatian penting dalam keberhasilan implementasi (Nutt & Backoff, 1993).

Dari hasil wawancara pada pada tabel 6.1 sampai 6.5 dilakukan oleh peneliti dengan *stakeholder* dengan cara memberikan pertanyaan kepada *stakeholder* dan dijawab oleh *stakeholder* yang diberikan pertanyaan. Jika peneliti sudah mendapatkan jawaban dari *stakeholder* ketika melakukan wawancara, maka peneliti mencukupkan sampai disana dan tidak

menanyakan kepada pihak lainnya. Namun jika peneliti di arahkan kepada pihak lainnya maka peneliti menanyakan kepada pihak lainnya dan melakukan observasi dengan data yang di berikan.

Dari data hasil wawancara dan observasi di atas, dari penyajian data data tersebut penulis melakukan tahap analisis data selanjutnya yaitu mengelompokkan hasil wawancara tersebut yaitu berupa pihak-pihak yang berkolaborasi. Dalam tahap kolaborasi model *Pentahelix* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam, yang dilihat adalah bagaimana keterlibatan berbagai actor untuk bekerjasama dalam melakukan identifikasi potensi wisata di kawasan Puncak Kabun..

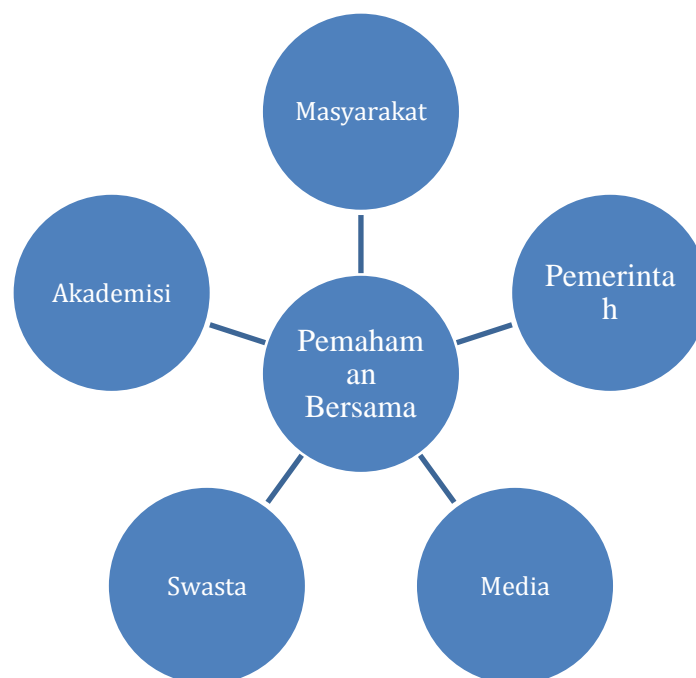
Rahu, (2021) menemukan bahwa pentingnya kolaborasi model *Pentahelix* dengan keterlibatan pemerintah, masyarakat, swasta, media dan akademisi. Lekatompessy, (2020) menemukan bahwa mengoptimalkan pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal, dapat dilakukan dengan peningkatan koordinasi dan kolaborasi antar semua aktor di daerah. Sama dengan pembahasan penelitian peneliti bahwasanya kolaborasi dan koordinasi sangat penting dalam meningkatkan potensi wisata, walaupun pada penelitian ini peneliti membahas tentang komponen kolaborasi dalam mengidentifikasi potensi wisata. Komponen-komponen tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga kolaborasi akan berhasil apabila memenuhi semua komponen. Komponen kolaborasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Pemahaman Bersama / Tujuan Bersama**

Komponen pemahaman bersama / tujuan bersama pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam adalah menyelaraskan pemikiran dan penyatuan tujuan setiap *stakeholder* sehingga nantinya seluruh *stakeholder* bersama-sama mencapai tujuan tersebut. Dalam observasi dan wawancara untuk melihat kolaborasi salah satu komponen pemahaman bersama/ tujuan bersama seluruh *stakeholder* pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten agam terdapat kepentingan dan tujuan yang sama, yakni

peningkatan kesejahteraan dan kawasan Puncak Kabun memiliki potensi wisata yang layak dikembangkan. Namun dalam pengambilan keputusan masih belum melibatkan seluruh pihak didalamnya. Sehingga masih banyak *stakeholder* yang belum terlibat didalamnya.

Dalam pengambilan keputusan alangkah baiknya pemerintah lebih mengajak ke seluruh sektor yang terlibat sehingga nantinya kawasan Puncak Kabun bisa menjadi lebih baik kedepannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fairuza (2017) dengan hasil komponen pemahaman bersama dan pengambilan keputusan, terdapat kepentingan yang berbeda-beda namun semua *stakeholder* memiliki tujuan yang sama, yakni peningkatan kesejahteraan dan peningkatan potensi wisata yang dimiliki kawasan Puncak Kabun. Namun, pengambilan keputusan dilakukan melalui proses diskusi belum dihadiri oleh beberapa *stakeholder* sebagai pertimbangan pengambilan keputusan sesuai dengan asas demokrasi. Berikut merupakan komponen pemahaman bersama/tujuan bersama dalam identifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.1.



**Gambar 4. 1**  
**Skema Komponen Pemahaman Bersama/Tujuan Bersama dalam**  
**Implementasi Kolaborasi Model *Pentahelix* pada Kawasan**  
**Puncak Kabun**

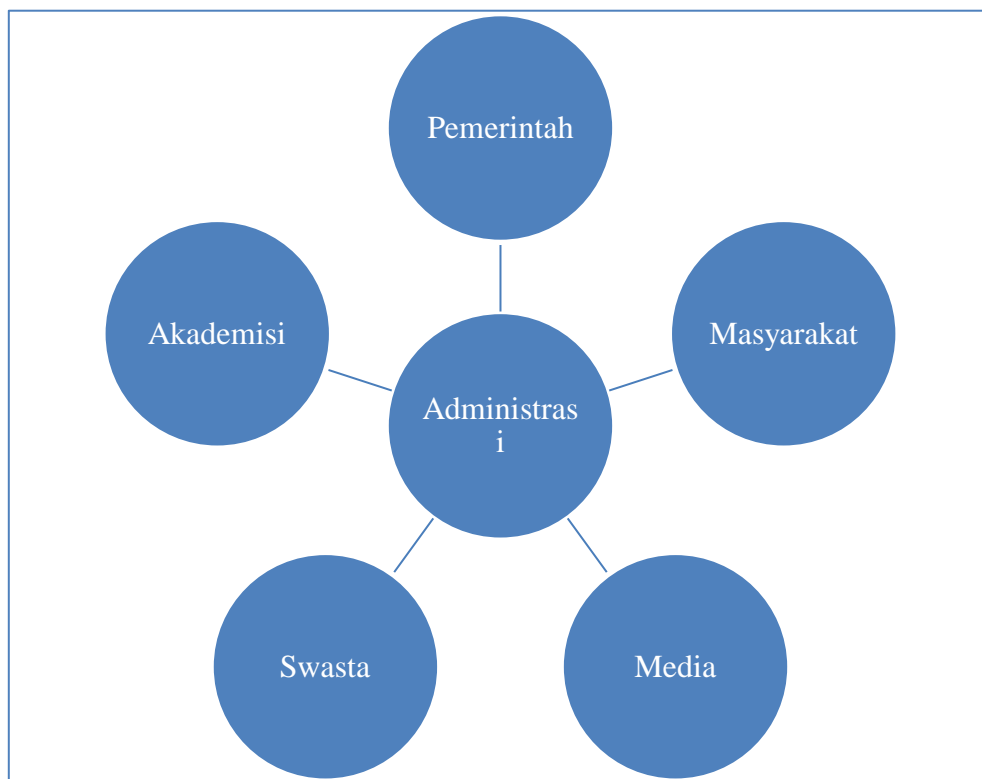
Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Pada gambar 4.1 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* dengan komponen kolaborasi tujuan bersama/tujuan bersama, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat pemahaman bersama dan tujuan bersama setiap *stakeholder* pada kawasan Puncak Kabun kuat. Terbukti dengan adanya pemahaman setiap *stakeholder* yaitu pemerintah, masyarakat, media, swasta dan akademisi terhadap potensi wisata yang dimiliki pada kawasan ini cocok untuk dijadikan kawasan wisata.

## **2. Administrasi**

Dalam proses mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten agam, administrasi dalam hal ini diartikan sebagai manajemen dalam kolaborasi, yaitu mengatur apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan melalui sistem yang efektif. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dari komponen administrasi yang terdiri dari peran *stakeholder*, terdapat kejelasan peran pada setiap *stakeholder* dan stakeholder.

Pada penelitian Fairuza, (2017) menyebutkan bahwa komponen administrasi yang terdiri peran setiap *stakeholders*, adanya kejelasan peran pada setiap *stakeholder*. Kejelasan peran ini memicu adanya hubungan saling ketergantungan. Pada kawasan Puncak Kabun, ketergantungan antara *stakeholder* sudah ada. Sehingga komponen kolaborasi administrasi ini sudah maksimal. Berikut di tunjukkan gambar bahwasanya komponen kolaborasi antara stakeholder sudah berhubungan pada komponen administrasi dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.2.



**Gambar 4. 2**  
**Skema Komponen Administrasi dalam Implementasi Kolaborasi**  
**Model *Pentahelix* pada Kawasan Puncak Kabun**

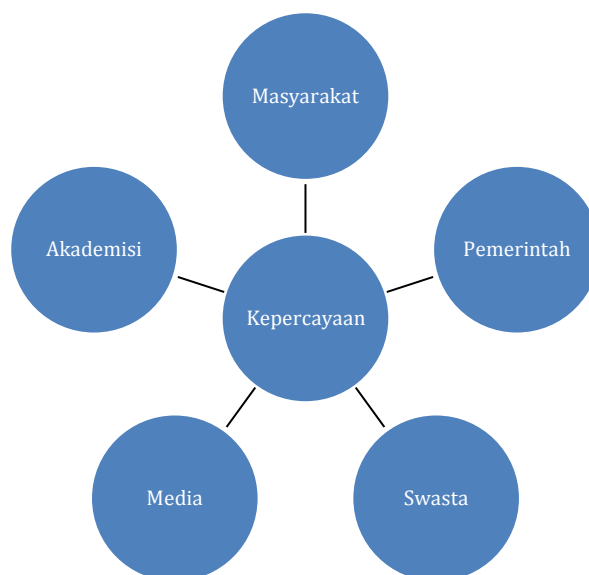
Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Pada gambar 4.2 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* dengan komponen kolaborasi administrasi, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat hubungan saling ketergantungan yaitu swasta membutuhkan lahan untuk meningkatkan atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun, sehingga menyewa lahan yang dimiliki masyarakat dan mendapatkan izin oleh pemerintah dalam melaksanakan perannya. Dalam perjalanan perannya sebagai pemilik atraksi wisata, media membantu dalam mempromosikan atraksi wisata tersebut melalui media informasi online dan diteliti oleh akademisi. Hal lainnya juga terdapat promosi yang dilakukan oleh media terhadap potensi wisata dari amenities yang dimiliki oleh kawasan puncak kabun. Terdapat warung

yang dikelola oleh masyarakat untuk fasilitas yang digunakan oleh wisatawan.

### 3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen yang penting dalam kolaborasi. Kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap individu lain. Kepercayaan dapat mempengaruhi mutualitas antar aktor dalam kolaborasi. Dari komponen kepercayaan pada kawasan Puncak Kabun, terdapat sudah adanya kepercayaan antara *stakeholder*. Hal itu terlihat dari penilaian kinerja *stakeholder* lain lebih baik walaupun banyak masalah yang ada pada komponen kepercayaan ini. Selain itu terdapat pernyataan yang menegaskan bahwa kurangnya kepercayaan antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* lainnya pada kawasan Puncak Kabun kabupaten agam. Terutama antara masyarakat dan swasta dengan pemda Nagari Cingkariang. Berikut merupakan komponen kepercayaan antara *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.3 ditunjukkan bahwasanya sudah ada kerpercayaan antara *stakeholder* yang bergaris hitam.



**Gambar 4. 3**  
**Skema Komponen Kepercayaan dalam Implementasi**  
**Kolaborasi Model *Pentahelix* pada Kawasan Puncak Kabun**

Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Pada gambar 4.3 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* dengan komponen kolaborasi kepercayaan, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat kepercayaan antara stakeholder dalam proses implementasinya. Kepercayaan tersebut terjadi antara pemerintah wali Nagari Cingkariang yang memberikan izin usaha kepada swasta terhadap permainan ATV motor trail yang dikelolanya. Swasta juga dipercayai oleh masyarakat dalam mengelola lahan yang diperlukan oleh swasta dalam meningkatkan potensi wisata dari atraksi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

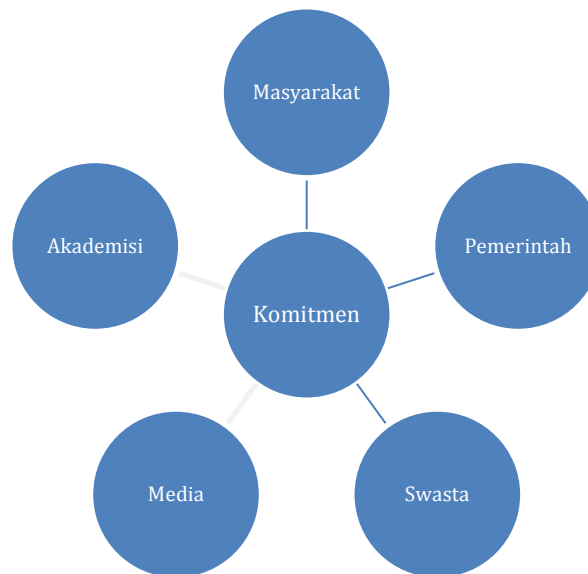
Komponen kepercayaan ini juga terjadi antara masyarakat dan media, yang mana media mempercayai bahwasanya kawasan Puncak Kabun yang dikelola oleh masyarakat memang berpotensi untuk dijadikan kawasan wisata, sehingga media mempromosikan kawasan wisata ini. Hubungan kepercayaan antara pemerintah dengan masyarakat juga sudah ada, dengan adanya forum komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah untuk menunjang kawasan wisata ini.

Akademi juga melakukan penelitian pada kawasan ini, pemerintah mempercayai akademi sebagai *stakeholder* yang bertugas dalam melakukan *risert* pada kawasan ini. Walaupun tugas dari akademi dalam pengabdian masyarakat belum terlaksana pada kawasan ini.

#### **4. Komitmen**

Komitmen merupakan komponen yang sangat penting dalam keberlanjutan kolaborasi. Komitmen dalam kolaborasi dapat dipengaruhi oleh tingginya kepercayaan, mutualitas, dan pemahaman bersama, jika semakin tinggi maka komitmen antara *stakeholder* semakin tinggi juga. Dari komponen kolaborasi yaitu komitmen, dalam wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. peneliti mendapatkan sudah adanya komitmen *stakeholder* dalam meningkatkan potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun. Namun komitmen dalam kolaborasi yang dilakukan oleh

*stakeholder* belum maksimal. Karena masih ada beberapa *stakeholder* yang belum berkomitmen dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Berikut merupakan komponen komitmen antara *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.4



**Gambar 4. 4**  
**Skema Komponen komitmen dalam Implementasi Kolaborasi**  
**Model *Pentahelix* pada Kawasan Puncak Kabun**  
 Sumber: Hasil Wawancara, 2022

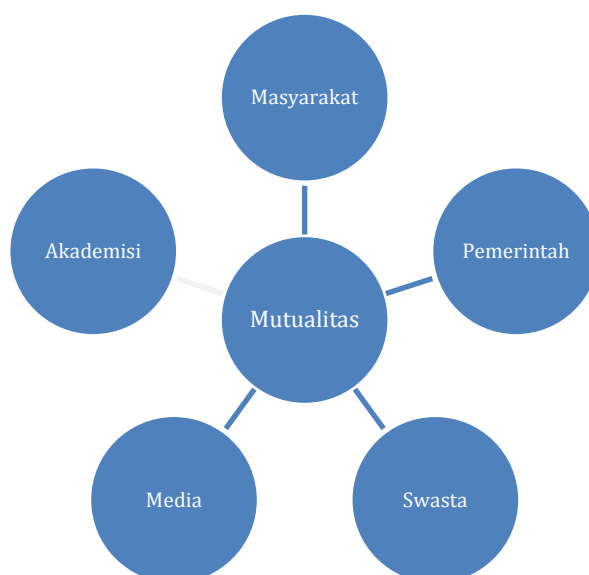
Pada gambar 4.4 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* masyarakat, pemerintah dan swasta dengan komponen kolaborasi komitmen, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat komitmen yang dilakukan dalam proses identifikasi pada kawasan Puncak Kabun dalam hal, swasta berkomitmen dalam meningkatkan potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam, dalam hal ini, pemerintah membantu dalam memberikan ini dan masyarakat menyewakan lahannya sebagai tempat peningkatan atraksi wisata pada kawasan wisata ini.

Namun media dan akademisi belum ikut dalam komponen komitmen ini. Karna media masih melaksanakan perannya dalam promosi

kawasan ini dan akademisi masih melaksanakan peranya terhadap penelitian pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

## 5. Mutualitas

Komponen selanjutnya menurut Fairuza (2017) untuk melihat terciptanya sebuah kolaborasi yaitu melalui mutualitas. Mutualitas merupakan hubungan timbal balik yang saling ketergantungan antara individu. Mutualitas dapat dipengaruhi oleh kepercayaan antara stakeholder dan mempengaruhi komitmen para stakeholder dalam suatu kolaborasi. Pada kawasan Puncak Kabun, komponen mutualitas masih kurang maksimal. Berikut merupakan komponen mutualisme antara stakeholder dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.5. bahwasanya hubungan yang saling membutuhkan antara stakeholder terlihat dengan adanya saling kebutuhkannya antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun kawasan ini, lalu juga ada antara media, swasta dan masyarakat dalam mempromosikan kawasan ini.



**Gambar 4. 5**  
**Skema Komponen mutualitas dalam Implementasi Kolaborasi Model**  
***Pentahelix* pada Kawasan Puncak Kabun**  
 Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Pada gambar 4.5 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* masyarakat, pemerintah, swasta, dan media dengan komponen mutualitas, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat hubungan timbal balik dan keuntungan antara, swasta dengan masyarakat yang mana, swasta membutuhkan lahan sebagai tempat peningkatan potensi wisata atraksi dan masyarakat sebagai pemilik lahan yang dibutuhkan oleh swasta. Dalam hal ini swasta diuntungkan karena mendapatkan lahan yang bisa digunakan oleh swasta dan masyarakat diuntungkan karena lahan yang disewakan sekaligus juga sebagai penarik kunjungan wisatawan ke kawasan Puncak Kabun

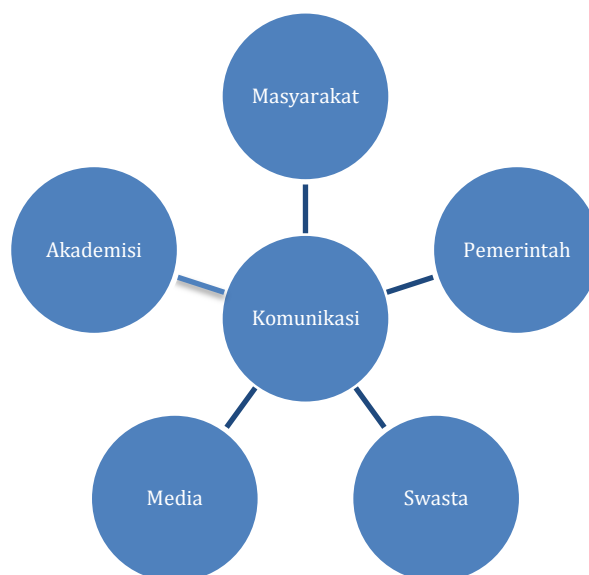
Komponen ini juga terjadi antara swasta dan masyarakat dengan media, yang mana swasta dan masyarakat diuntungkan karena adanya promosi yang dilakukan oleh media. Dan media mendapatkan keuntungan dari konten yang diproduksi dari promosi yang dilakukannya pada kawasan ini.

Hubungan saling menguntungkan lainnya terdapat pada hubungan antara pemerintah dan swasta. Dalam hal ini swasta diuntungkan dalam hal perizinan dan pemerintah diuntungkan karena sudah melaksanakan perannya dalam administrasi pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam.

Garis yang belum berhubungan antara akademisi dengan komponen mutualitas terjadi karena, akademisi masih melaksanakan perannya yaitu sebagai peneliti pada kawasan ini. Penelitian ini juga hanya memberikan informasi terkait potensi wisata yang ada pada kawasan Puncak Kabun. Belum melaksanakan pengabdian masyarakat yang menguntungkan antara akademisi dengan masyarakat dan pemerintah didalamnya. Hal ini menguntungkan karena masyarakat dan pemerintah akan merasa terbantu atas kehadiran yang diberikan oleh akademisi, dan akademisi juga mendapatkan keuntungannya karena dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan pemerintah yang ada.

## 6. Komunikasi

Komponen komunikasi pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam berfungsi untuk menjaga hubungan antar *stakeholder* dalam kolaborasi. Dalam observasi dan wawancara untuk melihat kolaborasi salah satu komponen komunikasi seluruh *stakeholder* pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten agam terdapat komunikasi yang baik antara *stakeholder*. Berikut merupakan komponen komunikasi setiap *stakeholders* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.6.



**Gambar 4. 6**  
**Skema Komponen komunikasi dalam Implementasi Kolaborasi Model**  
***Pentahelix* pada Kawasan Puncak Kabun**

Sumber: Hasil Wawancara, 2022

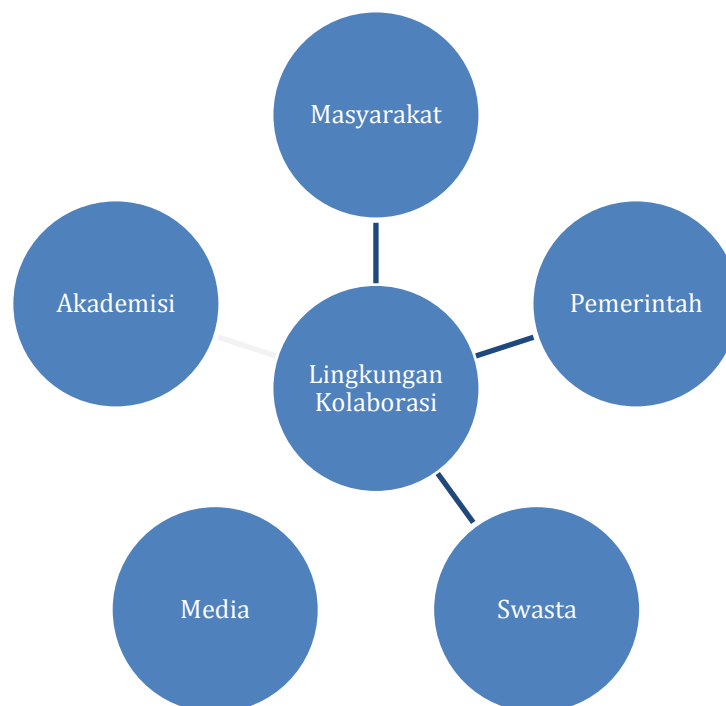
Pada gambar 4.6 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* dengan komponen kolaborasi komunikasi, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat komunikasi yang dibuat oleh pemerintah dengan masyarakat sebagai pengelola pada kawasan Puncak Kabun. Komunikasi ini juga membahas potensi wisata pada kawasan puncak kabun.

Komunikasi lainnya juga terlibat antara media dengan masyarakat dan swasta, dalam hal memperkenalkan dan mempromosikan tentang potensi pada kawasan Puncak Kabun dan atraksi yang dimiliki oleh kawasan puncak kabun. Akademisi juga terlibat didalamnya karena ikut meneliti potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dan berkomunikasi dengan pemerintah, masyarakat, dan swasta.

## **7. Lingkungan kolaborasi**

Komponen lingkungan kolaborasi pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya konflik antar *stakeholder* dan upaya yang dilakukan oleh *stakeholders* untuk mengatasi setiap konflik yang terjadi. Dalam observasi dan wawancara untuk melihat kolaborasi salah satu komponen lingkungan kolaborasi seluruh *stakeholder* pada kawasan Puncak Kabun Kabupaten agam terdapat konflik yang terjadi di antara *stakeholder* yang ada.

Dalam konflik yang terjadi diantara masyarakat, bisnis dengan pemerintah alangkah baiknya adanya solusi secepatnya dari pemerintah sebagai *stakeholder* yang mengatur kawasan Puncak sehingga nantinya kawasan Puncak Kabun bisa menjadi lebih baik kedepannya. Berikut merupakan komponen lingkungan kolaborasi setiap *stakeholders* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dapat dicermati pada Gambar 4.7



**Gambar 4. 7**  
**Skema Komponen Lingkungan Kolaborasi dalam Implementasi**  
**Kolaborasi Model *Pentahelix* pada Kawasan Puncak Kabun**  
 Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Pada gambar 4.7 dapat dilihat ada garis penghubung antara *stakeholder* masyarakat, swasta dan pemerintah dengan komponen kolaborasi lingkungan kolaborasi, bahwasanya komponen kolaborasi tersebut, terdapat konflik antara masyarakat dengan pemerintah, yang mana masyarakat merasa tempat yang dibangun yaitu warung telah kokoh dan layak untuk digunakan oleh wisatawan, namun pemerintah mendapatkan informasi bahwasanya tempat tersebut kurang kokoh dan layak untuk wisatawan. Namun konflik ini dapat diselesaikan antara kedua belah pihak dengan pemerintah datang secara langsung ke warung yang disediakan oleh masyarakat.

Konflik selanjutnya juga terlibat didalamnya antara swasta dengan pemerintah dalam hal keadilan. Keadilan yang dilakukan oleh pemerintah pada kawasan Puncak Kabun tidak merata, karena swasta merasa tidak diadili karena pada warung yang dimiliki oleh masyarakat diperbolehkan

untuk melaksanakan acara. Namun swasta tidak diperbolehkan bekerjasama dengan bank tertentu dalam melakukan acara, hal ini membuat swasta merasa kurang di adili karena dibatasi oleh pemerintah dalam hal investasi pada kawasan Puncak Kabun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap *stakeholder*, ditemukan bahwasanya belum maksimalnya pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan setiap *stakeholder* dalam mengidentifikasi potensi pada kawasan Puncak Kabun. Kolaborasi yang dilakukan masih belum optimal

Demi meningkatkan kolaborasi model *pentahelix* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun perlu adanya perhatian khusus, untuk melihat dari rendahnya kesadaran kolektif berbagai aktor terhadap sikap abai, selalu menunggu arahan, dan kurangnya komunikasi antar *stakeholder* mengenai Kawasan Puncak Kabun. Proses kolaborasi juga dalam proses dua arah dan belum berkolaborasi secara keseluruhan.

Penerapan kolaborasi tersebut terjadi antara swasta dan masyarakat dengan media dalam mempromosikan atraksi wisata atv, motor trail pada kawasan Puncak Kabun. Kolaborasi swasta dan masyarakat dan media ini belum diikutkan ke dalamnya pemerintah dan akademisi. Namun peran pemerintah dalam kolaborasi ini sudah ada, seperti memberikan izin terhadap usaha yang dibuat oleh swasta.

Penerapan kolaborasi selanjutnya yaitu antara masyarakat dan swasta dengan pemerintah. Kolaborasi yang dilakukan kebanyakan terjadi karena permasalahan antara kedua belah pihak. Sehingga banyak hambatan-hambatan yang menimbulkan perpecahan antara *stakeholder* dan terhalangnya proses kolaborasi yang lebih baik dengan *stakeholder* lainnya.

Hal ini ditunjukkan dari komponen kolaborasi yang mayoritas berjalan kurang baik pula. Berikut ini kesimpulan pada komponen-komponen kolaborasi:

1. Dari komponen pemahaman bersama yang terdiri dari tujuan bersama dan pengambilan keputusan, terdapat kepentingan dan tujuan yang sama. Namun semua stakeholder belum terlibat dalam pengambilan keputusan.
2. Dari komponen administrasi yang terdiri dari peran setiap *stakeholder*, terdapat kejelasan peran pada setiap *stakeholder*. Sudah semua stakeholder yang melaksanakan perannya dengan baik, sehingga memicu sudah adanya hubungan saling ketergantungan antara stakeholder.
3. Dari komponen kepercayaan antara stakeholder, terdapat kurangnya kepercayaan antara stakeholder. Hal ini terlihat dari penilaian kinerja stakeholder lain secara negatif. Selain itu, terdapat pernyataan yang menegaskan bahwa terdapat kurangnya kepercayaan antara stakeholder di kawasan Puncak Kabun. Terutama kepada pemerintah daerah Cingkariang.
4. Dari komponen komitmen, dapat disimpulkan bahwa komitmen antara stakeholder tidak baik dalam meningkatkan potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun, karena setiap stakeholder hanya berperan dalam tugasnya masing-masing dan hanya beberapa *stakeholder* yang berkomitmen dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun.
5. Dari komponen mutualisme sudah maksimal dikarenakan, stakeholders pada kawasan Puncak Kabun masih melaksanakan perannya masing-masing dan seluruh *stakeholder* ikut dalam komponen kepercayaan antara *stakeholder*.
6. Dari komponen komunikasi, terdapat komunikasi yang baik antara stakeholder dan seluruh *stakeholder* sudah berkomunikasi dalam Kawasan Puncak Kabun, walaupun komunikasi ini hanya dua arah
7. Dari komponen lingkungan kolaborasi, terdapat disimpulkan bahwa lingkungan kolaborasi antar *stakeholder* di kawasan Puncak Kabun tidak baik. Hal itu disebabkan oleh banyaknya konflik yang terjadi antar *stakeholder* dan kurangnya penyelesaian dari setiap pihak.

Berdasarkan kesimpulan komponen-komponen kolaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen yang kuat adalah pemahaman bersama, mutualitas dan komunikasi yang baik. Dimana komponen pemahaman

bersama menghasilkan adanya tujuan bersama dan menciptakan adanya komunikasi yang baik. Namun hal ini masih kurang maksimal karena komponen komitmen belum teralisasi dengan baik.

Dalam penelitian Fairuza, (2017) komponen dalam penelitian tersebut kuat karena adanya komponen mutualisme. Komponen mutualisme tersebut memicu adanya kejelasan peran pada setiap stakeholder. Komponen pemahaman bersama, mutualisme dan administrasi merupakan komponen yang menyebabkan kolaborasi tetap berjalan dan dapat mencapai tujuan. Meskipun sering terjadi konflik antara *stakeholder*.

Namun demikian sejauh ini hadirnya kawasan Puncak Kabun memberikan dampak positif dan pembukaan lapangan kerja baru. Maka dari itu, pentingnya kolaborasi model *Pentahelix* dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun dengan adanya keterlibatan akademisi, pemerintah, swasta, masyarakat dan media sangat lah penting untuk menunjang wisata kedepannya. Namun sejauh ini untuk kerjasama itu masih belum optimal di ukur dari saling ketergantungan antar aktor, penyatuan pemikiran secara konstruktif, keputusan bersama, dan tanggung jawab bersama, hanya pihak-pihak tertentu saja yang terlibat dalam kolaborasi tersebut, sehingga pentingnya ada kerjasama dalam mengupayakan Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Mengidentifikasi Potensi Wisata Pada Kawasan Puncak Kabun Kabupaten Agam..

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini maka proses kolaborasi pada kawasan Puncak Kabun sangat diperlukan pada proses identifikasi potensi. kolaborasi yang kurang efektif dan kurang maksimal menyebabkan kawasan Puncak Kabun menjadi lambat untuk berkembang. Walaupun peran dari setiap stakeholder sudah ada namun kurang maksimal hasilnya ketika tidak bekerjasama dengan *stakeholder* lainnya.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai proses kolaborasi pada setiap *stakeholder* pada kawasan Puncak Kabun, penulis memiliki beberapa saran untuk seluruh stakeholder pada kawasan Puncak Kabun sebagai berikut.

1. Wali Nagari Cingkariang sebaiknya mempercepat mengurus peresmian kawasan Puncak Kabun sehingga kawasan ini bisa dilakukan kolaborasi dengan lebih maksimal
2. Adanya pertemuan-pertemuan, seminar dan forum komunikasi dengan memberikan pemahaman khusus bagaimana seharusnya Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam mengidentifikasi potensi wisata pada kawasan Puncak Kabun.
3. Sebaiknya stakeholder pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap *stakeholder* kawasan Puncak Kabun, agar nantinya kebutuhan pada kawasan Puncak Kabun bisa terpenuhi dan ekonomi masyarakat juga meningkat.
4. Pemerintah membuka peluang seluas-luasnya untuk investor dalam mengidentifikasi dananya terhadap kawasan Puncak Kabun dan seluruh *stakeholder* sebaiknya peka terhadap kekurangan yang adapada kawasan Puncak Kabun. Agar kawasan wisata ini nantinya bisa menjadi kawasan yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- Begum, H. F. (2014). Perceptions Of Tourism Toward The Role Of Stakeholders For Tourism Development . *Current World Environment* , 704-712.
- Carrol, A. B. (1991). The Pyramid Of Corporate Social Responsibility: Toward The Moral Management Of Organizational Stakeholders. *Business Horizon*, 39-48.
- Devy, H. A. (2017). Pengemabngan Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Objek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). *Sosiologi DILEMA*, 34-44.
- Eduardus E. Maturbongs, R. L. (2020). Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Ilmiah Administrasi*, 55-63.
- Enggar Dwi Cahyo, W. N. (2018). Peran stakeholder Pemerintah Dan Swasta Dalam Perkembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Pulau Morotai . *Gadjah Mada*.
- Fairuza, M. (2019). Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata. *Ilmu Administrasi Negara*.
- Friedman, A. L. (2006). *Stakeholder : Theory And Practice*. New York: Oxford University.
- Halibas, A. S. (2017). The Pentahelix Model Of Innovation In Oman: An Hci Perspective. *Interdisciplinary Journal Of Information, Knowledge, And Management*.
- Hetifah, S. (2003). Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia. *Yayasan Obor Indonesia*.
- Holett, M. &. (1995). *Studying Public Policy Cycles And Policy Subsystems*. *Oxford University Press*.
- Khotimah, K. W. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Administrasi Bisnis*, 56-65.
- Kurnia, S. S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. *Yayasan Obor Indonesia*.

- Kurniawati, E. H. (2018). Peran Masyarakat Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Administrasi dan Bisnis*, 8-12.
- Ray, J. G. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas . *SPASIAL*, 47-55.
- Muis, A. (2016). Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Penajam Paser Utara). *Administrasi Negara*, 3988-4001.
- Neuman, W. L. (2003). Social Research Method, Qualitative And Quantitative Approaches. *fifth Edition* .
- Ni Putu Tiya Paristha, I. N. (2022). Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jumpa*, 627.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech*.
- Perry., T. A. (2006). Collaboration Processes. *Inside The Black Box Public Administration Review*, 20-32.
- Rahim, F. (2012). Pedoman Pokdarwis . *Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*.
- Rahman, N. &. (2012). Perspektif Stakeholder Terhadap Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo.
- Rezi Amalia, D. H. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Administrasi Bisnis*, 160.
- Rizky Dwi Gustina, M. (2018). Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan. *Pengembangan Kota*, 145.
- Roberts, D. e. (2016). Exploration Practices For Effective Collaboration. *Proceedings Of The 28th Annual Conference Of The Southern African Institute Of Management Science*.
- Rizki Amaliah, D. H. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Administrasi Bisnis*, 106.

- Sari, A. R. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Ulang Wisatawan (Repeater Guest) Pada Objek Wisata Bonto Royo. *Pariwisata Syariah*.
- Setyaratih, F. (2013). Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Museum (Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta). *Ilmu Administrasi Negara*, 11-19.
- Setyaratih, F. (2013). Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Museum (Studi Kasus Sonobudoyo Yogyakarta). *Ilmu Administrasi Negara*, 11-19.
- Siti Fadjarani, T. I. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Geografi Dan Pengajaran*, 76.
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods). *alfabeta*.
- Thomson, A. M. (2006). Collaboration Processes: Inside The Black Box. *Public Administration Review*, 20-32.

### **Undang-undang**

Peraturan Kepala Badan Statistik Nomor 1 Tahun 2020, Tentang perubahan atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 tentang kode dan nama wilayah kerja statistic tahun 2019

UU Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 aksesibilitas pariwisata

### **Internet**

agamkab.go.id

<https://www.agamkab.go.id/agamkab/profil>

Hatta Rizal

<https://katasumbar-com.cdn.ampproject.org/v/s/katasumbar.com/mengintip-pesona-puncak-kabunyang-begitu-memukau-cocok-untuk-libur-lebaran/amp/?usqp>

Heritage, American.

<https://ahdictionary.com/word/search.html?q=collborate&submit.x=51&submit.y+3>